

**KEKUASAAN ALLAH DI ALAM SEMESTA  
(KAJIAN TAHLĪLĪ TERHADAP Q.S. AL-MULK/67: 3-5)**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I) Jurusan Tafsir Hadis  
Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**JAMILAH AZHAR**

**NIM: 30300109009**

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2013**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 20 September 2013 M

15 Dzulqa'dah 1434 H

Penulis,

Jamilah Azhar

NIM: 30300109009

UNIVERSITAS ISLAM MAJLIS  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt., Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia-lah yang mengistimewakan karunia agung bagi para hamba-Nya yang mau berpikir akan kekuasaan-Nya. Dia-lah juga yang menjadikan tafakur sebagai penghantar teguhnya keyakinan di hati orang yang memanfaatkan akal pikiran, sehingga mereka mampu menyelami rahasia pelik ciptaan yang Maha Kuasa.

Shalawat dan salam semoga mengalir jernih keharibaan penghulu para utusan dan pemimpin orang bertaqwa, Muhammad saw., beserta seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya, juga kepada para pengikutnya. Semoga Allah swt. memuliakan beliau hingga akhir masa.

Berkat ridha dan inayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan guna memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam pada Program Studi Tafsir hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Berbagai hambatan penulis hadapi selama penulisan skripsi ini, namun berkat bimbingan, arahan, dan bantuan moril maupun materil yang tulus dari berbagai pihak maka hambatan tersebut dapat teratasi.

Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tuaku tercinta, *Abiy Muhammad Azhar Harun* dan *Ummiy Khaerani Said*, beliau-beliau bak sumber mata air yang tidak pernah putus-putusnya mengalirkan doanya dengan penuh keikhlasan sehingga Allah swt. selalu memberi keberkahan hidup serta kelapangan hati kepada penulis dalam menuntut ilmu-Nya. Semoga pertolongan Allah swt. senantiasa menyapa kalian seperti dihaturkan kepada hamba-Nya yang ‘arif. Kepada kakakku **Maria Ulfah Azhar** dan adik-adikku tersayang **Nurfadhilah Azhar, Nururrahmah Azhar, dan Muhammad Muhajir Azhar**, kupersembahkan karya sederhana ini kepada kalian, sebagai wujud cinta dan terima kasih karena telah mengajarkan penulis tentang arti kasih sayang. Kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis, *Syukran Jazīlā*.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan dengan hormat kepada :

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing, HT. MS, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad. M. Ag. selaku Dekan bersama Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Pembimbing penulis, yakni Drs. H. Muh. Sadik Sabry M. Ag. selaku pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Tafsir Hadis, dan Hj. Aisyah Arsyad S. Ag. MA. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak awal sampai selesainya skripsi ini.
4. Pihak Kementerian Agama yang telah membantu penulis berupa dana proyek sehingga amat meringankan beban keuangan selama studi.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar dan seluruh karyawan akademik di lingkungan UIN Alauddin Makasar.
6. Kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta seluruh stafnya.
7. Para guru yang telah mengajar penulis di Pondok Pesantren khususnya ustad *al-Mukarram* H. Amir Mustafa Lc. M. Pd. I dan saudara-saudari seperjuanganku di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri.
8. Ustad H. Muh. Yunus Anwar Lc. MA. Terima kasih untuk doa serta nasehat-nasehat yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman Tafsir Hadis Khusus angkatan 09. Selamat untuk kalian yang menyandang gelar S. Th. I. Semoga tetap istiqomah di jalan-Nya.
10. Keluarga besar SANAD Tafsir Hadis Khusus dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sekaligus permintaan maaf.

Mohon maaf kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu namun belum sempat penulis sebutkan. Penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya, semoga Allah swt. membalas seluruh jasa-jasa mereka dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin*

Akhirnya, semoga hasil kerja ini juga bernilai amal ibadah di sisi-Nya. *Āmin Yā Rabb al-‘ālamīn.*

Makassar, 20 September 2013

Penulis

Jamilah Azhar

NIM: 30300109009



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Definisi Operasional .....	6
D. Ruang Lingkup Pembahasan .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	12
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....	15
BAB II ANALISIS AYAT Q.S. AL-MULK/67: 3-5	
A. Kajian Nama Surah .....	16
B. Syarah Kosa Kata .....	17
C. Syarah Ayat dan Munasabah .....	34
D. Kandungan Pokok Ayat .....	41
BAB III BENTUK KEKUASAAN ALLAH DALAM Q.S. AL-MULK/67: 3-5	
A. Gambaran Umum Tentang Kekuasaan Allah .....	51
B. Menciptakan Langit .....	59
C. Menciptakan Bintang .....	64
BAB IV FENOMENA ILMIAH DALAM Q.S. AL-MULK/67: 3-5	
A. Langit .....	66
B. Bintang .....	68
C. Pelempar Setan .....	76

D. Nilai Yang Terkandung.....	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	86
B. Implikasi .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	93



## DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Berdasarkan pedoman karya tulis ilmiah UIN Alaudin Makassar tahun 2009, huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut:

ا = a	د = d	ض = ḍ	ك = k
ب = b	ذ = ḏ	ط = ṭ	ل = l
ت = t	ر = r	ظ = ḏ	م = m
ث = ṡ	ز = z	ع = ʿ	ن = n
ج = j	س = s	غ = g	و = w
ح = ḥ	ش = sy	ف = f	ه = h
خ = kh	ص = ṣ	ق = q	ي = y

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

#### 2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vocal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	<i>A</i>	<i>Ā</i>
<i>Kasrah</i>	<i>I</i>	<i>Ī</i>
<i>Damah</i>	<i>U</i>	<i>Ū</i>

- b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya *bayn* ( بَيْن ) dan *qawl* ( قَوْل ).
- c. *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.
- d. Kata sandang *al-* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf kapital (*Al-*).

Contohnya:

Menurut pendapat al-Bukhāriy, ayat ini turun di ...

Al-Bukhāriy berpendapat bahwa ayat ini turun di ...

- e. *Tā al-Marbūtah* ( ة ) ditransliterasi dengan ( *t* ). Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf ( *h* ).



Contohnya:

*al-risālat al-mudarrisah: al-marḥalat al-akhīrah.*

- f. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh, misalnya:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*

*Al-'Ibrat bi 'Umum al-Lafz Lā bi Khusūs al-Sabab.*

- g. *Al-Jalālah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contohnya: دِينَ الله *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta Marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf ( *t* ). Contohnya: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillah*

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>Subhānahu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>Ṣallallāh 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Q.S.	=	al-Qur'ān Surah
t.tp	=	tanpa tempat terbit
t.p	=	tanpa penerbit
t.th	=	tanpa tahun
vol.	=	volume
h.	=	halaman

## ABSTRAK

Nama : Jamilah Azhar  
NIM/Jurusan : 30300109009/Tafsir Hadis Program Khusus  
Judul : Kekuasaan Allah di Alam Semesta (Kajian Tahlili Terhadap Q.S. al-Mulk/67: 3-5)

---

Skripsi ini berbicara tentang kekuasaan Allah swt. berdasarkan yang digambarkan oleh al-Qur'ān khusus dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5. Kekuasaan merupakan kekuasaan yang terbatas dan yang tidak terbatas. Kekuasaan Allah swt. sangatlah berbeda dengan kekuasaan yang ada pada makhluk-Nya. Kekuasaan Allah swt. adalah yang tidak terbatas, tidak terjangkau dan tidak tertandingi. Sedangkan kekuasaan yang terbatas itu ada pada makhluk-Nya. Masalah yang terkait dengan kekuasaan adalah sebagaimana dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5.

Untuk mengkaji masalah tersebut, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir dan teologis dengan kajian tahlili (menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, maupun *munāsabah*). Dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5, Allah swt. menginformasikan bahwa Dia-lah Yang berkuasa menciptakan tujuh langit berlapis-lapis yang telah dibuktikan oleh ilmuwan. Dibahas pula fenomena ilmiah yang terkandung dalam surah tersebut, yaitu langit serta tingkatan-tingkatannya dan bintang yang memiliki beberapa fungsi.

Dengan ini penulis menyimpulkan pembahasan tentang kekuasaan Allah swt. Dinamakan al-Mulk oleh karena surah tersebut mendeskripsikan tentang kekuasaan Allah swt. beberapa diantaranya adalah Allah swt. berkuasa dalam menciptakan tujuh langit berlapis-lapis serta menciptakan bintang sebagai hiasan langit disamping sebagai alat untuk melempar setan.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Al-Qur'ān dengan tegas menyatakan bahwa dalam dunia materi terdapat tanda-tanda yang dapat membimbing manusia kepada Allah swt. membuka misteri kegaiban dan sifat-sifat keagungan-Nya. Semesta raya yang sedemikian luas ini adalah ciptaan Allah swt. dan al-Qur'ān mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan rahasianya, serta memerintahkan manusia untuk memanfaatkan kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya.<sup>1</sup>

Al-Qur'ān menarik pandangan manusia kepada ciptaan-ciptaan Allah swt., khususnya penciptaan langit dan umumnya penciptaan seluruh makhluk yang lain. Allah swt. mengajak manusia memikirkan ciptaan-ciptaan-Nya dan mengajarkan kepada manusia tentang kesempurnaan penciptaan itu. Dalam hal ini Allah swt. menantang manusia untuk mengamati dengan seksama langit yang begitu kokoh dan meyakinkan kepada manusia bahwa mereka tidak akan menemukan kecacatan sedikitpun dalam ciptaan Allah swt. semuanya teratur dengan seimbang dan rapi.

Allah swt. mengagungkan diri-Nya dan memberitahukan bahwa di tangan-Nya terdapat kerajaan dan pengendalian bagi segala makhluk menurut kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menolak hukum-Nya dan tidak ada yang menanyakan kepada-Nya mengapa Dia berbuat, karena keperkasaan, kebijaksanaan dan keadilan-

---

<sup>1</sup>Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'ān*, (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 21.

Nya. Dia-lah Yang Berkuasa atas segala sesuatu.<sup>2</sup> Perihal mengenai salah satu surah di dalam al-Qur’ān yang menceritakan tentang kekuasaan Allah swt. dapat ditemukan di dalam surah al-Mulk.

Dalam kitab suci umat Islam, kitab suci yang mulia yaitu al-Qur’ān al-Karīm, surah yang bernama surah al-Mulk memiliki keutamaan.<sup>3</sup> Salah satu keutamaannya ialah sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبَّاسِ الْجُسَمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « إِنَّ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ثَلَاثُونَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ سُورَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ »..<sup>4</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyār, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari Qatādah dari ‘Abbās al-Jusyamiy dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda “Sesungguhnya terdapat satu surah dalam al-Qur’ān yang terdiri dari tiga puluh ayat yang dapat menolong orang yang senantiasa membacanya hingga ia diampuni dosa-dosanya, dan surah itu adalah *Tabārakallaḏī biyadihi al-Mulk*”

Surah tersebut membuka apa yang menunjukkan keluasan ilmu Allah swt. dan keperkasaan-Nya. Secara umumnya, surah ini banyak mengisahkan tentang kekuasaan Allah swt. terhadap makhluk ciptaan-Nya. Hal ini jelas digambarkan pada nama surah ini yaitu “*al-Mulk*” yang berarti kerajaan.

Dan pada awal surah menceritakan tentang kekuasaan Allah swt. dalam menentukan hidup dan mati serta kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan alam

---

<sup>2</sup>Ahmad Mustāfa al-Marāghī, “*Tafsīr al-Marāghī*”. Terjemah. K. Anṣārī Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrūn Abu bakar, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz. XXIX (Cet. II; Semarang: PT. Toha Putra, 1993), h. 8.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Muhammad bin ‘Isā bin Saurah al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz II, bāb *Mā jā’a fī faḏl al-Sūrah*, h. 69. (CD- ROM al-Maktabah Syāmilah)

yang begitu sempurna ini, yang tidak memiliki kecacatan sama sekali. Oleh karena itu, penulis memilih surah ini sebagai bahan penelitian untuk mengetahui kandungan dari surah ini. Namun, penulis hanya terfokus pada tiga ayat saja yaitu ayat 3-5.

Salah satu fenomena alam yang cukup mengejutkan para astronom non Muslim karena dalam al-Qur'ān surah al-Mulk ayat 5, Allah swt. menegaskan bahwa bintang diciptakan Allah swt. salah satu fungsinya adalah sebagai alat pelempar setan. Hal ini tentu saja menimbulkan kontroversi dan bahkan menjadi bahan hujatan oleh musuh-musuh Islam terhadap al-Qur'ān yang mereka anggap tidak ilmiah.<sup>5</sup> Tentunya ayat al-Qur'ān tersebut tidak dapat ditafsirkan secara tekstual, namun secara kontekstual, sebab tentu ada makna lain dikaitkan dengan kata “bintang” dalam ayat tersebut.

Keingintahuan manusia tentang alam semesta tidak hanya membaca al-Qur'ān saja, akan tetapi memperhatikan dengan seksama tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam raya untuk menggugah daya pikir dan mata hati dalam menerima kebenaran. Berdasarkan firman Allah swt. dalam al-Qur'ān:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah, “perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman” (Q.S. Yunus/10: 101)

Oleh karena itu tidak dapat diragukan lagi bahwa penciptaan alam semesta bukanlah produk dari hasil pemikiran manusia, akan tetapi produk Tuhan secara mutlak.

---

<sup>5</sup>Muhammad Jaya, *Bintang Sebagai Pelempar Setan: Keajaiban dan Mukjizat al-Qur'ān dalam Bidang Sains Kontemporer*, (Cet. I; Samarinda: Qiyas Media, 2012), h. 9.

Sesungguhnya dalam tatanan langit dan bumi serta keindahan dan keajaiban ciptaan-Nya juga dalam silih bergantinya siang dan malam secara teratur sepanjang tahun yang dapat manusia rasakan langsung pengaruhnya pada tubuh dan cara berpikirnya karena pengaruh panas matahari, dinginnya malam, dan pengaruhnya yang ada pada dunia flora dan fauna, dan sebagainya merupakan tanda dan bukti keesaan Allah swt, kesempurnaan pengetahuan dan kekuasaan-Nya.<sup>6</sup>

Al-Qur'ān tidak sekedar sebagai Kitab Suci, tetapi juga buku ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dikaji. Sinyal-sinyal dan indikator ilmiah banyak sekali dijumpai dalam rentetan ayat-ayat al-Qur'ān. Dengan memahami dan mempelajari sinyal-sinyal ilmiah dalam al-Qur'ān ini sesungguhnya umat Islam dapat lebih beriman kepada ke-MahaKuasaan Allah swt. Karena secara empirik, kekuasaan Allah swt. dapat dibuktikan dan sekaligus tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis juga akan memaparkan beberapa fenomena ilmiah yang terkandung di dalam Q.S. Al-Mulk ayat 3-5. Dengan mengetahui hal tersebut maka diharapkan dapat menjadi bahan renungan untuk mengantarkan kepada keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan alam semesta.

---

<sup>6</sup>Ahmad Mustāfa al-Marāghi, *op.cit.*, h. 288.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah penulis kemukakan, maka perlu adanya pembatasan masalah supaya terarah dan sistematis dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana memahami Q.S. al-Mulk/67: 3-5 berdasarkan kajian tahlili?
2. Bagaimana bentuk kekuasaan Allah swt. dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5?
3. Bagaimana fenomena ilmiah yang terkandung dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5?



### *C. Definisi Operasional*

#### **1. Pengertian Judul**

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu ingin menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Kekuasaan Allah di Alam Semesta (Kajian Tahlili terhadap Q.S. al-Mulk/67: 3-5)”**.

Untuk mengetahui alur yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan maksud judul tersebut yang pada garis besarnya didukung tiga istilah pokok. Yakni “Kekuasaan”, “Alam Semesta”, dan “Tafsir Ilmi”.

##### **a. Kekuasaan:**

Kekuasaan berasal dari kata kuasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kuasa berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu), kekuatan. Sedangkan kekuasaan berarti kuasa untuk mengurus dan memerintah.<sup>7</sup> Dalam Bahasa Inggris kekuasaan disebut *power*.<sup>8</sup> Sedangkan menurut al-Raghīb al-Aṣḥāḥānī yaitu yang memiliki wewenang untuk memerintah dan melarang dan begitu pula pada masalah politik.<sup>9</sup>

Adapun kekuasaan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu kemampuan Allah swt. untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Seperti kemampuan Allah swt. menciptakan alam semesta yang sempurna dan seimbang, serta kemampuan Allah

---

<sup>7</sup>Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 763.

<sup>8</sup>John. M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1989), h. 313.

<sup>9</sup>Abu al-Qāsim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Aṣḥāḥānī, *Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.th), h. 472.



swt. menciptakan planet-planet termasuk di dalamnya bintang-bintang yang dijadikan sebagai alat untuk melempar setan.

#### **b. Alam Semesta:**

Alam dalam bahasa arab merupakan bentuk *mufrad* yang jamaknya علمين, Alam ialah satu nama yang umum yang mempunyai waktu dan ruang. Begitu pun juga dengan langit dan bumi beserta isinya juga disebut alam semesta.<sup>10</sup>

Kata ini terulang di dalam al-Qur'ān sebanyak 73 kali tersebar di dalam 30 surat. Kata '*ālamīn* di dalam al-Qur'ān diartikan oleh ulama sebagai kumpulan makhluk Allah swt. yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal (tumbuh, bergerak, dan merasa). Arti ini didasarkan pada kata '*ālamīn* yang merupakan bentuk *jam'* *al-muzakkar* yang biasanya dikhususkan untuk makhluk berakal. Karena itu, dikenal alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak dikenal istilah alam batu dan alam tanah karena batu dan tanah tidak memenuhi kriteria di atas. Menurut Muhammad Abduh, seorang mufassir Mesir, itulah kesepakatan orang Arab dalam penggunaan kata '*ālamīn*. Mereka tidak menggunakannya untuk segala yang ada.<sup>11</sup>

Kata '*ālamīn* yang terdapat di dalam al-Qur'ān seperti disebutkan di atas tidak sama dengan istilah alam yang dimaksud teolog, filosof muslim, dan kosmolog modern. Kaum teolog mendefinisikan alam sebagai segala sesuatu selain Allah swt, sementara kaum filosof cenderung mendefinisikannya sebagai kumpulan jauhar yang tersusun dari materi (*maddah*) dan bentuk (*ṣurah*) yang ada di bumi dan di langit.

---

<sup>10</sup>Muhammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Kaṣīr Ibn Gālib al-Āmaḥī, Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmiul Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz I (Al-Ṭaba'ah al-'Ulā: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 143-144.

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab. et, al., eds, *Ensiklopedi al-Qur'ān*; Kajian Kosakata, vol. I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 17.

Kosmolog modern menggambarkan alam sebagai susunan beribu-ribu galaksi (galaksi: gugusan bermiliar-miliar bintang).<sup>12</sup>

Dalam pembahasan skripsi ini penulis akan membahas alam semesta yang terkandung dalam surah al-Mulk ayat 3-5. Beberapa diantaranya adalah langit yang Allah swt. ciptakan dengan tujuh lapis, bintang yang dijadikan sebagai pelita di malam hari dan satu dari kegunaan penciptaan bintang tersebut.

### c. Tafsir Ilmi:

Sedangkan kata Tafsir itu sendiri adalah makna tafsir secara etimologi adalah mengikuti *wazan* “*taf’īl*” yaitu, menyingkap dan menerangkan makna-makna rasional. Kata kerjanya mengikuti *wazan* “*ḍaraba-yaḍribu*”, “*naṣara-yanṣuru*”, “*fasara-yafsuru*” yang berartikan menjelaskan. Kata *al-tafsīr* dan *al-faṣr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.<sup>13</sup>

Oleh karena penulis membahas skripsi ini dalam metode tahlili dan kecenderungannya kepada *Tafsir ‘Ilmi* maka penulis memberikan sedikit gambaran pengertian mengenai *tafsir al-‘ilmi* itu sendiri. Tafsir ilmi berkaitan dengan ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam al-Qur’ān dan memberikan sebuah pengertian tentang penafsiran terhadap suatu ayat yang masih terlihat samar untuk menyingkap makna dan maksud ayat yang sebenarnya dari segi keilmiahannya.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Syaikh Mannā’ al-Qaṭṭān, Terj. Ainur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur’ān*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010) h.407.

#### ***D. Ruang Lingkup Pembahasan***

Dalam penyusunan skripsi ini pembahasan tentang kekuasaan Allah swt. dihubungkan dengan aspek keilmiahannya tidak mengangkat seluruh ayat yang berkaitan dalam al-Qur'ān, akan tetapi dibatasi pada Q.S. al-Mulk/67: 3-5.

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan dalam pembahasannya. Maka penulis membatasi pembahasan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Pendapat para mufassir tentang kekuasaan Allah swt. yang terkandung dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5.
- b. Beberapa unsur-unsur yang terkandung dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5 baik dilihat dari kosa kata, *asbāb al-nuzūl*, Munāsabah ayat. Dan begitu pula dilihat dari aspek sains, serta nilai yang terkandung di dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5

Di antara anugerah dan kasih sayang Allah swt. kepada manusia ialah diutusnya para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan penyampai ancaman serta diturunkannya kitab-kitab kepada mereka sebagai cahaya petunjuk untuk menerangi jalan manusia menuju kesempurnaan serta membawa mereka mencapai petunjuk dan kebaikan yang utama.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah al-Qur'ān*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), h. 16.

### ***E. Metodologi penelitian***

Penulis menguraikan dengan metode yang dipakai adalah penelitian yang tercakup di dalamnya metode pendekatan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta metode analisis data.

#### **1. Metode Pendekatan**

##### **a. Pendekatan Tahlīfī**

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dengan metode tahlīfī. Adapun prosedur kerja metode tahlīfī yaitu: menguraikan makna yang di kandung oleh al-Qur'ān, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*).<sup>15</sup>

Oleh karena pembahasan yang terlalu luas itu maka tidak tertutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektivitas penafsir, baik latar belakang keilmuan maupun aliran mazhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.

##### **b. Interpretasi Tekstual**

Secara sederhana, teknik ini dapat diasosiasikan dengan *tafsīr bi al-ma'sūr*. Data yang dihadapi ditafsirkan dengan teks-teks al-Qur'ān sendiri atau hadis. Pada langkah awal, interpretasi ini dipergunakan untuk menggali pengertian yang terkandung pada sebuah kata, dan pada langkah berikutnya untuk memperoleh

---

<sup>15</sup>Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

kesimpulan dalam kalimat yang membentuk ayat yang dibahas. Dalam hal ini data pokok dan data pelengkap dikomparasikan untuk diketahui persamaan dan perbedaannya dengan mencari hubungan ilmiah antara data yang bersangkutan.<sup>16</sup>

## **2. Metode pengumpulan data**

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia.

Studi ini menyangkut ayat al-Qur'ān, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah Kitab Suci al-Qur'ān. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir, sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku ke-Islaman dan artikel-artikel yang membahas tentang kekuasaan Allah swt.

Sebagai dasar rujukan untuk Q.S. Al-Mulk/67: 3-5, maka buku atau kitab yang diperlukan dalam membahas skripsi ini adalah: *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Bāqi, *Maqāyis al-Lughah*, *Tafsir al-Miṣbah*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir al-Jawāhir*, *Tafsir Ibn Kaṣīr*, dsb.

## **3. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir:

- a. Deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

---

<sup>16</sup>Abdul Muin Salim, *Metode Tafsir*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 24.

- b. Induktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat khusus kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat umum.

#### ***F. Tinjauan Pustaka***

Setelah melakukan pencarian rujukan terdapat beberapa buku yang terkait dengan judul skripsi: Kekuasaan Allah di Alam Semesta (Kajian Tahlili terhadap Q.S. al-Mulk/67: 3-5). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah di tulis oleh penulis lain sebelumnya, atau tulisan ini sudah dibahas namun berbeda dari segi pendekatan dan paradigma yang digunakan. Se jauh penelusuran penulis, yaitu buku yang terkait dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Tafsir al-Jawāhir fī Tafsir al-Qur'ān al-Karim* karya Syekh Muhammad Tanṭāwī Jauhāri. Kitab tafsir al-Jawāhir memuat bahasan-bahasan yang berbeda dengan kebiasaan pembahasan kitab-kitab tafsir yang lain. Dalam penafsiran yang berkaitan dengan bidang alamiyah dibahas secara panjang lebar dan terkadang dilengkapi dengan gambar dan foto-foto. Penafsiran saintifik yang dikembangkan Tanṭāwī Jauhāri dalam karya tafsir besarnya ini, berbeda dengan kebanyakan penafsir-penafsir lainnya yang berkembang. Kebanyakan penafsiran yang berkembang pada masanya adalah penekanan pada aspek kebahasaan (penjelasan kosa kata, struktur bahasa, dan gramatikanya) sehingga terpaku pada analisis lafaz. Penafsiran inilah yang dikritik Tanṭāwī Jauhāri karena lebih banyak melahirkan penghafal ketimbang pemikir. Karena beliau mengembangkan penafsiran yang menitik beratkan pada analisis spirit atau pandangan

dunia al-Qur'ān secara keseluruhan, terutama yang berkaitan dengan ilmu kealaman (*natural sciences*), walaupun tidak melupakan penjelasan lafadz akan tetapi hanya dalam bentuk ringkas saja.

2. Buku yang ditulis oleh seorang ilmuwan ternama Harun Yahya, yang berjudul al-Qur'an dan Sains, dimana dalam buku ini penulis menyampaikan perintah Allah kepada manusia untuk menyelidiki dan merenungi keberadaan langit dan ciptaan Allah swt. yang lainnya yang dapat mengantar manusia menyadari keindahan alam dan pada akhirnya mengenali Allah swt. sebagai Zat yang menciptakan alam semesta berikut dengan isinya.
3. Buku yang ditulis oleh seorang pakar tafsir terkenal di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, yang berjudul Dia di Mana-Mana “Tangan” Tuhan di balik Setiap Fenomena. Buku tersebut mengangkat beberapa fenomena-fenomena alam yang dapat mengantar manusia menuju kepada bukti - bukti kehadiran Allah swt.
4. Buku Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Hadis, seri kemukjizatan alam semesta yang dikarang oleh Hisham Thalbah yang berisi tentang betapa kuasanya Allah swt. menciptakan alam semesta beserta segala isinya yang sama sekali tidak memiliki kecacatan sedikitpun, buku ini mengajak kepada para pembaca untuk menyadari dan merenungi kekuasaan dan keagungan Allah swt. dalam menciptakan alam semesta.
5. Buku yang ditulis oleh Muhammad Jaya yang berjudul “Bintang Sebagai Pelempar Setan” mengemukakan bahwa beberapa ayat dalam al-Qur'ān berbicara tentang fungsi bintang; yang salah satunya sebagai alat

pelempar setan. Penulis buku ini menempatkan ayat Allah swt. sebagai kebenaran utama, sedangkan sains memiliki relativitas kebenaran (yang antara lain dipengaruhi oleh metode, teknologi, hasil empirik sebelumnya, perjalanan waktu, dan lain-lain).

### ***G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui dan merumuskan secara mendalam dan komprehensif mengenai paradigma atau perspektif al-Qur'ān tentang kekuasaan Allah swt.
- b. Untuk menjelaskan kandungan tentang kekuasaan Allah swt. dan mengetahui pendapat para mufassir dalam menanggapi Q.S. al-Mulk/67: 3-5.

#### **2. Kegunaan**

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis.

- a. Kegunaan Ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan Praktis, yaitu dengan mengetahui kekuasaan Allah swt. yang terkandung dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5 maka diharapkan akan menjadi bahan rujukan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lebih meningkatkan keimanan akan kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan langit beserta isinya.



### ***H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi***

Secara garis besar, penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi skripsi ini terdiri dari lima bab yang dimulai dengan pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan skripsi ini. Definisi operasional, ruang lingkup pembahasan, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, tujuan dan kegunaan serta garis-garis besar isi skripsi. Dengan demikian, intisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

Dalam bab kedua, dikemukakan tentang analisis ayat Q.S. Al-Mulk/67: 3-5. Diantaranya mencakup kajian nama surah, syarah kosa kata, syarah ayat dan munāṣabah, kandungan pokok ayat.

Pada bab ketiga, membahas tentang bentuk kekuasaan Allah swt. dalam Q.S. Al-Mulk/67: 3-5. Dalam bab ini meliputi gambaran umum kekuasaan Allah swt, menciptakan langit, dan menciptakan bintang.

Pada bab keempat, membahas fenomena ilmiah yang terkandung dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5 dan dalam bab ini meliputi; langit, bintang, serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Pada bab kelima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran serta implikasinya sehubungan persoalan yang telah dibahas.

## BAB II

### ANALISIS AYAT (Q.S. AL-MULK/67: 3-5)

#### **A. Kajian Nama Surah**

Surah ini merupakan surah ke-76 dari segi pengurutan turunnya surah-surah al-Qur’ān. Jumlah ayat-ayatnya 30, dan ada juga yang menghitungnya sebanyak 31 ayat. Surah ini disepakati oleh ulama sebagai surah Makkiyah, yakni turun sebelum Nabi berhijrah ke Madinah. Namanya cukup banyak. Pakar hadis al-Tirmizi meriwayatkan melalui Abu Hurairah bahwa Nabi saw. menamainya *Surah Tabārakallaẓī biyadihi al-Mulk*, demikian dalam bentuk satu kalimat yang diangkat dari ayatnya yang pertama.<sup>18</sup>

Dalam riwayat al-Tirmizi yang lain melalui Ibn ‘Abbās ditemukan juga nama *Tabāraka al-Mulk*. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia dinamai Nabi saw. menyifatinya dengan *al-Munjiyah/ Penyelamat*, dan *al-Māni’ah/ Penghalang*. Tetapi namanya yang paling populer adalah *Tabārak* dan *al-Mulk*.<sup>19</sup>

Surah ini menurut Sayyid Quṭub sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, bertujuan menciptakan pandangan baru – bagi masyarakat muslim – tentang wujud dan hubungan-Nya dengan Tuhan Pencipta wujud. Gambaran menyeluruh melampaui alam bumi yang sempit dan ruang dunia yang terbatas menuju alam langit, bahkan menuju kepada kehidupan akhirat.

Menuju kepada makhluk lain selain manusia baik yang hidup di dunia – seperti jin dan burung – maupun di alam akhirat seperti neraka Jahannam dan

---

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, vol. 14 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 191.

<sup>19</sup>*Ibid.*

penjaga-penjaganya hingga mencapai alam-alam gaib yang berbeda dengan alam nyata, yakni yang berkaitan dengan hati manusia dan perasaannya.

Al-Biqā'i berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah ketundukan mutlak kepada Allah Yang Mahasempurna kekuasaan-Nya. namanya *surah al-Mulk* membuktikan hal tersebut karena kekuasaan mengantar kepada ketundukan, demikian juga namanya *Tabāraka* karena yang demikian itu halnya tentulah mantap dan bersinambung keadaannya lagi melimpah anugerahnya yang kesemuanya mengantar kepada ketundukan.

### **B. Syarah Kosa Kata**

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۚ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ۚ

Terjemahnya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangi pandanganmu sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih. Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala. (Q.S. Al-Mulk/67: 3-5)<sup>20</sup>

خلق : Kata خَلَقَ diartikan sebagai menumbuhkan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya (menciptakan).<sup>21</sup> Kata ini dan kata turunannya di dalam al-Qur’ān

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 562.

<sup>21</sup>Muhammad bin Mukrim bin Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Juz X, (Cet. I; Beirut: Dār al-Şadr, t. th), h. 85.

disebut 261 kali, tersebar di dalam 75 surah. Apabila objeknya alam semesta maka al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci, apakah ia diciptakan dari bahan atau materi yang sudah ada atau dari ketiadaan.

Jadi, kata *khalq* yang objeknya selain alam semesta titik tekannya adalah penciptaan jasad, seperti jasad manusia diciptakan dari tanah, iblis/jin dari api, seperti dalam ayat:

وَحَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap” (Q.S. al-Rahmān/55: 15)

Di sisi lain, kata *khalq* juga dapat menunjukkan aksentuasinya pada keMahaKuasaan dan kehebatan ciptaan Allah swt. Ia Maha Kuasa menciptakan apa saja sesuai dengan ketentuan yang ditentukan-Nya dan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan-Nya, walaupun proses dan sebab-sebab penciptaan-Nya kadang-kadang tidak terjangkau oleh daya nalar manusia.<sup>22</sup>

سَبْعٌ : kata ini terulang sampai 28 kali dengan berbagai sandaran seperti سَبْعُ سَمَائِلٍ.<sup>23</sup> Kata yang terdiri dari *sin-ba-‘ain* mempunyai dua arti asal yakni sebuah bilangan dan nama untuk jenis binatang liar.<sup>24</sup> سَبْعُ سَمَوَاتٍ dipahami oleh sementara ulama dalam arti planet-planet yang mengitari tata surya – selain bumi – karena itulah yang dapat terjangkau oleh pandangan mata serta pengetahuan manusia, paling tidak

---

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, et, al., eds, *Ensiklopedi al-Qur'an*; Kajian Kosakata, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 458.

<sup>23</sup>Muhammad Fuād abd. al-Bāqī. *Mu'jam Mufahras li alfāz al-Qur'an* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1981), h.340.

<sup>24</sup>Abu al-Ḥusain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz III (Bairūt: Dār al-Fikr, 1979), h.98.

saat turunnya al-Qur'ān. Ayat di atas dapat dipahami lebih umum dari itu karena angka tujuh dapat merupakan angka yang menggantikan kata banyak.<sup>25</sup>

سموات : kata ini berasal dari tiga huruf hijaiyah, yaitu *sin*, *mim* dan *waw*. Yang berarti menunjukkan kepada sesuatu yang tinggi.<sup>26</sup> juga berarti فخر yakni bangga atau sombong karena memang orang sombong selalu merasa derajatnya lebih tinggi dari yang lain.<sup>27</sup> Dan dikatakan السماء karena mengacu pada segala sesuatu yang terletak jarak tertentu di atas permukaan bumi, langit di definisikan bagian padat dari atmosfer.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia langit ialah ruang luas yang terbentang di atas bumi tempat beradanya bintang, bulan, matahari dan planet lain.<sup>29</sup> Dalam al-Qur'ān sendiri kata السموات terulang sampai 190 kali, bentuk *mufradnya* terulang sebanyak 120 kali.<sup>30</sup>

طباقا : kata ini dapat dipahami sebagai bentuk jamak dari طبق yang berarti adanya persamaan antara yang satu dan yang lain, dan dapat juga merupakan *maṣdar/infinitive noun* sehingga bermakna *sangat sesuai* jika anda memahaminya dalam bentuk jamak, maka dapat berarti ketujuh langit itu memiliki persamaan antara lain bahwa ketujuhnya bergerak dan beredar secara sangat serasi sehingga tidak terjadi tabrakan antara satu dengan yang lain.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, vol. XIV (Cet I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.198-202.

<sup>26</sup>Abu al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, *op. cit.*, h.172.

<sup>27</sup>Muhammad bin Mukrim bin Manzūr. *Lisān al-'Arab*, Juz XIV, (Cet. I; Bairūt: Dār al-Ṣādr, tth),h.317.

<sup>28</sup>[www.artikata.com](http://www.artikata.com) (diakses pada 22 Juli 2013)

<sup>29</sup>Dendi Sugono dan tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) h.787.

<sup>30</sup>Muhammad Fuād abd al-Bāqī, *op. cit*, h.362-366.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 346.

Dan jika memahaminya bermakna *sangat sesuai* maka ia dapat dipahami dalam arti bersusun seperti kue lapis; tidak ada salah satu lapisannya sepanjang dan selebar; al-Biqā'i yang menganut pendapat ini menyatakan bahwa keadaan ketujuh langit seperti itu, tidak dapat terjadi kecuali jika bumi kita ini bulat dan langit dunia mengitarinya bagaikan kulit telur mengitari telur dari seluruh seginya, dan langit kedua mengitari langit dunia, demikian seterusnya sampai kepada 'Arsy yang mengitari segala sesuatu.

Kata *Ṭabaqah* (tingkatan) dimaksudkan dengan dua hal: **pertama**, *ṭabaqah* yang berkenaan dengan *afa'al* manusia dalam hidupnya; dan **kedua**, *ṭabaqah* berkenaan dengan tingkat yang merujuk tatanan langit<sup>32</sup>, misalnya:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا .....

Terjemahnya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis”

ترى : kata ini berasal dari kata kerja رأى – يرى. Secara etimologis, kata yang berakar dengan huruf *ra'*, *hamzah*, dan *ya'* ini bermakna memerhatikan atau memandang dengan mata dan pikiran.<sup>33</sup> Sebagian pakar ada yang mengartikan kata *ra'ā* dengan ‘memperhatikan dengan mata, meyakini dengan akal, dan memerhatikan dengan pandangan hati’. Sebagian lainnya memberi makna untuk kata *ra'ā* dengan ‘melihat, baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati.’ Pertanyaan semacam ini pun bukan dimaksudkan untuk meminta informasi, mengingat Allah Maha Mengetahui, melainkan bertujuan untuk menarik perhatian

<sup>32</sup>M. Dhuha Abd. Jabbar, *Ensiklopedia Makna al-Qur'ān*, (Cet. I; Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), h. 399.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, et, al., eds, *Ensiklopedi al-Qur'ān; Kajian Kosakata*, vol. III (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 799.

pendengarnya, menyangkut suatu hal yang menarik – untuk enggan berkata – aneh dan ajaib.<sup>34</sup>

Sedangkan kata نظر memiliki beberapa makna, diantaranya:

- a. Jika kata نظر disebutkan tanpa huruf bantu, maka bermakna “menunggu”.

Seperti dalam Q.S. Al-Hadid/57: 13:

.....أَنْظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِنْ نُورِكُمْ

Terjemahnya:

“Tunggulah kami! kami ingin mengambil cahayamu”

- b. Jika kata نظر disebutkan dengan huruf bantu “في”, maka bermakna “tafakkur” dan “mengambil pelajaran”. Seperti dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ .....

Terjemahnya:

“Apakah mereka tidak memperhatikan/tafakkur terhadap kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?” (Q.S. al-A’raf/7: 185)

- c. Adapun jika kata نظر disebutkan dengan huruf bantu الى maka maknanya adalah “melihat dengan mata kepala bisa juga melihat dengan mata hati yakni merenung dan berfikir”.<sup>35</sup> Pandangan ini sesuai dengan apa yang dipahami oleh Tāhir ibnu ‘Asyūr. Dan inilah yang dimaksud oleh ayat di atas. Contoh lain dalam firman-Nya:

..... أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ .....

Terjemahnya:

“Perhatikanlah kepada buah-buahan di waktu pohonnya telah berbuah” (Q.S. al-An’ām/6: 99).

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 800.

<sup>35</sup> <http://najiyyah1400h.wordpress.com/2008/02/25/mungkinkah-memandang-wajah-allah-taala/> (diakses pada 10 juli 2013).

الرَّحْمَن : kata ini terulang dalam al-Qur'ān sebanyak 339 kali dengan berbagai bentuknya, arti dasar kata yang terdiri dari *ra'-ha-mim* adalah belas kasih, kasih sayang dan berlemah-lembut olehnya rahim ibu dan keluarga juga mempunyai akar kata yang sama sebab pada ibu dan sanak keluargalah mesti mencurahkan kasih sayang.

Menurut al-Aṣḥānī belas kasih kadang hanya terdiri dari belas kasih itu sendiri dan kadang dibuktikan dengan kebaikan, adapun belas kasih Allah swt. bisa berupa memberikan nikmat dan karunia sedangkan rahmat manusia berupa kasih sayang belas kasih berbuat baik.<sup>36</sup>

Penggunaan sifat *al-Rahmān* dalam konteks ayat di atas, bertujuan mengingatkan semua pihak bahwa ciptaan-Nya itu baik yang terdiri dari tujuh langit maupun selainnya, benar-benar hanya karena rahmat dan kasih sayang Allah swt., bukan karena sesuatu yang lain. Allah swt. tidak menciptakan untuk meraih sedikit manfaat pun buat diri-Nya. Itu semata-mata adalah manifestasi dari kehendak-Nya untuk melimpahkan rahmat kepada makhluk – khususnya manusia – karena dia adalah al-Rahmān.<sup>37</sup>

تفاوت : Pada mulanya berarti *kejauhan*. Dua hal yang berjauhan mengesankan *ketidakserasian*.<sup>38</sup> Dari sini kata tersebut diartikan *tidak serasi* atau *tidak seimbang*. Bahwa Allah swt. menciptakan langit – bahkan seluruh makhluk – dalam keadaan seimbang sebagai rahmat, karena seandainya ciptaan-Nya tidak seimbang, maka

---

<sup>36</sup>Al-Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Juz I, (Dimasyq: Dār al-Qalam), h. 542.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 346.

<sup>38</sup>*Ibid.*



tentulah akan terjadi kekacauan antara yang satu dengan yang lain, dan ini pada gilirannya mengganggu kenyamanan hidup manusia di pentas bumi ini.

Anda dapat membayangkan apa yang terjadi bagi penduduk satu planet jika sekali – jangankan berkali-kali – terjadi tabrakan antar planet. Anda juga dapat membayangkan betapa sulit kehidupan manusia jika kebutuhan semua makhluk menjadi sama. Syukur bahwa Allah swt. mengatur kebutuhan kita untuk menghirup udara yang segar berbeda dengan kebutuhan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan mengeluarkan oksigen agar manusia dan binatang dapat menghirupnya, sementara manusia dan binatang mengeluarkan karbondioksida agar pepohonan dapat mekar dan berbuah.<sup>39</sup>

Ṭabaṭṭaba’i sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memahami ketiadaan *tafāwut* itu dalam arti adanya hubungan satu dengan yang lain dari sisi tujuan dan manfaat yang diperoleh dari hubungan antara satu dengan yang lain. Ini serupa dengan dua sisi timbangan dan pertarungannya dalam hal berat atau ringan juga tinggi dan rendahnya salah satu sisi timbangan. Kedua sisi tersebut berbeda tetapi keduanya membantu siapa yang menggunakannya untuk mengetahui kadar timbangan barang yang ditimbang.<sup>40</sup>

Demikian lebih mengatur rincian ciptaan-ciptaan-Nya sehingga masing-masing menuju kepada tujuannya tanpa adanya satu bagian pun membatalkan tujuan bagian yang lain atau menjadikan sebagian yang lain tidak memperoleh sifatnya yang mesti dia sandang guna mencapai tujuannya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

Firman-Nya “*kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang.*” *Al-Fawt* ialah jauhnya sesuatu dari manusia ketika terhalang menggapainya.<sup>41</sup> Sedang *tafāwut*, maksudnya ialah tidak ada di dalamnya kehendak hikmah yang keluar darinya.<sup>42</sup> Dikatakan *تفاوت الرجلان*. Yakni, keduanya saling membandingkan kelebihanannya.<sup>43</sup>

*Fawtun* berarti melepas diri. Sebagaimana firman-Nya *فلا فؤت* : tidak bisa melepaskan diri. Yakni, gambaran orang-orang kafir saat kiamat kelak. Arti selengkapnya, berbunyi: *Dan (alangkah mengerikan) sekiranya engkau melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan pada hari kiamat; maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka).* (Q.S. Sabā’/34: 51).

*رجع* – *رجع* : kata *رجع* merupakan bentuk kata kerja masa lalu (*fi’il mādhi*).<sup>44</sup> Yakni *رجع* – *يرجع*. Secara bahasa, kata *raja’a* berarti kembali. Ahmad Ibnu Fāris mengartikannya dengan pengembalian dan pengulangan (*الرد والتكرار*), seperti suami yang rujuk kepada istrinya. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh al-Aṣḥānī, dengan mengatakan bahwa *raja’a* berarti “kembali kepada keadaan semula atau ukuran semula”, baik berupa tempat, perbuatan maupun ucapan.

Pemakaian kata *raja’a* di dalam al-Qur’ān, pada umumnya bertujuan mengajak manusia untuk kembali kepada kebenaran. Untuk membuktikan kebenaran Allah

---

<sup>41</sup> Al-Raghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bāb al-Ḥalabī, 1961), h. 400.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> Ibrahim Muṣṭafa, et. al., eds, *al-Mu’jam al-Wasīf*, (Cet. IV; Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2005), bab fa’, h. 705.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, et. al., eds, *Ensiklopedi al-Qur’ān*; Kajian Kosakata, vol. III (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 816.

swt., kata *raja*’ digunakan dengan bentuk *fi’il amr* (kata perintah). Perintah di sini dimaksudkan agar manusia melihat kembali tanda kebesaran Allah swt. itu berulang kali sehingga manusia benar-benar dapat yakin bahwa tidak ada yang tidak seimbang di dalam ciptaan-Nya.<sup>45</sup>

البصر : “melihat”, yakni melihat dengan mata telanjang. Arti secara bahasa ini dapat ditemukan tentang keadaan Yusuf:

أَذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾

Terjemahnya:

“Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali; dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku” (Q.S. Yusuf/12: 93)

*Ya’tī Baṣīran* dalam ayat tersebut artinya, dengan seketika dia jadi bisa melihat; atau dia datang kepadaku dengan keadaannya yang sudah bisa melihat kembali.<sup>46</sup>

Ibnu Manẓūr menjelaskan bahwa *baṣīrah* mempunyai makna, antara lain: (ketajaman hati), kecerdasan, kemantapan dalam agama dan kenyataan hidup. Meskipun *baṣīrah* juga mengandung arti melihat, tetapi jarang sekali dipakai dalam literatur Arab untuk indera penglihatan tanpa disertai pandangan hati.<sup>47</sup>

Dan setiap yang dijadikannya sebagai dinding seperti halnya baju besi dan perisai serta selain dari keduanya disebut *al-baṣīrah*.<sup>48</sup> Kata البصر adalah bentuk

---

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 817.

<sup>46</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXIII, (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), h. 31.

<sup>47</sup> Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab*, Jilid IV (Cet. I; Dār al-Fikr, t.th), h. 64-65.

<sup>48</sup> Ibrahim Muṣṭafa, *op. cit*, h. 59.

tunggal dan jamaknya adalah ابصار sedang jamak dari بصيرة adalah بصائر.<sup>49</sup> yang semuanya menunjukkan arti “bukti yang nyata”.

فطور : makna asal kata ini adalah *fāṭir* yang bermakna الشق (pecah atau belah).<sup>50</sup> *Fuṭūr* merupakan jamak dari فاطر. Dari kata tersebut ada yang berkonotasi baik dan ada yang berkonotasi buruk. Yang berkonotasi buruk terdapat pada Q.S. al-Mulk ayat 3. Ayat ini menginformasikan bahwa seluruh ciptaan Allah swt. tidak ada yang retak/buruk, tetapi serasi, selaras, dan tidak saling bertentangan, ibarat tubuh yang satu. Andaikan terjadi ketidakseimbangan dan ketidakselarasan di dalam ciptaan-Nya, alam ini rusak dan binasa. Penciptaan dengan menggunakan kata *fāṭir* penekanannya pada penciptaan dari permulaan, sejak awal, tanpa ada contoh sebelumnya. Kandungan arti ini amat dekat dengan arti بديع yang tekanan maknanya adalah tiada contoh sebelumnya, hal yang baru sama sekali. Kesemua itu menunjukkan kemahakuasaan Allah swt. menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.<sup>51</sup>

كرتين : Firman-Nya: “kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu” Maka كرتين adalah *raja’taini akhrayaini fī irtiyād al-khalali*, artinya “dua kali dalam kekacauan”.<sup>52</sup> Namun yang dimaksud adalah *al-takrīru wa al-takšīru* yakni berulang-ulang, berulang kali. Maka yang dimaksud adalah

---

<sup>49</sup> al-Raghib al-Aṣḥānī, *Mu’jam Mufradat li alfāz al-Qur’ān*, (Dimasyq: Dār al-Qalam), h.46.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, et, al., eds, *Ensiklopedi al-Qur’ān*; Kajian Kosakata, vol. I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 223.

<sup>51</sup> *Ibid.* h. 224.

<sup>52</sup> Tantawi Jauhāri, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Juz XXIV (Mesir: Muṣṭafa al-Bāb al-Halabī, 1351 H), h. 201.

penglihatan demi penglihatan, karena al-Qur'ān menyebutnya: *summarji'il baṣara karratini*, artinya kemudian pandanglah sekali lagi.<sup>53</sup>

Dan jelaslah bahwa maksud *karrataini* adalah memperbanyak (menunjukkan arti banyak dan berulang). Dalam ayat lain dinyatakan:

فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“maka sekiranya kita dapat sekali lagi (ke dunia), niscaya kita menjadi orang-orang beriman.” (Q.S. al-Syu'arā'/26: 102).

Ayat tersebut mengandung makna *tamanni* (angan-angan), mengharapkan sesuatu yang mungkin terjadi namun tidak dapat diharapkan tercapainya. Dan maksud lafaz *karrah* dalam ayat tersebut adalah ingin mengulang kembali kehidupan di dunia untuk beramal shaleh.<sup>54</sup>

Makna ini ditemukan pada Q.S. Al-Mulk ayat 4 ketika Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk mencermati ketelitian ciptaan-Nya yang tiada cacat sedikitpun. Para ahli tafsir berbeda pandangan dalam mengartikan *karratain* di sini. Sebagian mereka mengatakan, pandanglah sekali lagi (dua kali, *karratain*) di sini bukanlah bilangan genap setelah angka satu, tetapi sekedar menjelaskan perlunya pandangan yang berulang-ulang sampai betul-betul yakin tidak ada cacat sedikitpun. Al-Qur'ān menggunakan kata (مرة) yang dalam bentuk dual dan sering kali yang dimaksud adalah *dua kali* bukan berkali-kali. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa bukan kata (مرتين) *marratain* yang digunakan di sini, yakni karena yang dimaksud bukan sekedar dua kali.

---

<sup>53</sup>M. Dhuha Abd. Jabbar, *op. cit*, h. 564.

<sup>54</sup>*Ibid.*

Orang Arab sering menggunakan demikian seperti pada ungkapan *labbaika* yang bermakna jawaban berkali-kali yang berupa ‘aku penuhi panggilanmu’. Ulama lain berpendapat, kata *karratain* mencerminkan dua kali pandangan ke langit, sebab boleh jadi pada pandangan pertama terjadi kekeliruan sehingga dapat diperbaiki dengan pandangan kedua atau pandangan pertama dimaksudkan untuk dapat melihat keindahan dan keserasian langit seisinya, dan pandangan kedua agar mereka dapat menyaksikan perjalanan dan gerak bintang-bintang.<sup>55</sup>

يَنْقَلِب : berasal dari huruf *qaf-lam* dan *ba’* kata ini terulang sampai 167 dengan segala bentuk perubahannya, dari 167 ada sekitar 132 pengulangan yang mempunyai arti hati. kata ini mempunyai 2 arti dasarnya yakni mengembalikan atau berubah dan menunjukkan kemurnian sesuatu yakni hati manusia, hati dinamakan *qalb* sebab ia dapat berubah-ubah dengan cepat.

قلب berakar dari kata kerja *qalaba* yang artinya membalik – berpotensi untuk berbolak-balik; yaitu di satu saat merasa senang, di saat lain merasa susah; suatu kali mau menerima dan suatu kali menolak.<sup>56</sup>

خَاسَا : kata ini terdiri dari *kha’-sin* dan *hamzah* kata ini terulang 4 kali dalam al-Qur’ān arti dasarnya ialah menjauhi sesuatu sedangkan di dalam al-Qur’ān diartikan mencela. Ini karena sesuatu yang dijauhi ada sesuatu yang tercela. Kata خَاسَا (*khāsi’an*) terambil dari kata (خَسَاء) *khāsā’* yang pada mulanya digunakan untuk mendiamkan gonggongan anjing. Bila kata ini digunakan buat manusia, itu mengandung makna penghinaan (baca Q.S. al-Mu’minūn/23: 108).

---

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, et, al., eds, *Ensiklopedi al-Qur’ān*; Kajian Kosakata, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 430.

<sup>56</sup>M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur’ān*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2013), h. 7.

حسير : kata ini berasal dari kata حسر yang di dalam tulisan terdiri dari huruf *ha*, *sin* dan *ra*. Kata itu bermakna tersingkapnya pakaian dari badan seseorang sehingga badannya kelihatan.<sup>57</sup> Keterbukaan aurat seseorang membuat ia terkesima dan malu karena menurut adat aurat itu harus ditutup. Dari kata *hasira* timbul kata حسرة yang berarti sirnanya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat di dalam diri seseorang. *Hasrah* juga bermakna rasa letih dan payah. Makna tersebut berkaitan dengan keadaan manusia yang menggunakan semua potensinya untuk mengamati dan mempelajari jagad raya ini.

Mereka merasa letih dan payah karena tidak menemukan ketidakseimbangan di dalam ciptaan Allah swt. Ayat ini sebenarnya berbicara tentang orang yang tidak beriman meskipun mereka telah menggunakan semua peralatan dan kemampuan untuk melihat ketidakseimbangan pada ciptaan Allah swt. Setelah usaha itu dilakukan, mereka merasa kesal, kenapa tidak bisa menemukan ketidakseimbangan di dalam ciptaan Allah swt.

لقد : Kalimat tersebut sebenarnya terdiri dari dua huruf, yaitu; pertama, ( ل ) yang merupakan *lām al-ibtidā'*, sebagai taukid atau penegas terhadap kandungan kalimat setelahnya. Oleh karena itu, huruf *lām* ini juga disebut sebagai *lām al-taukid*.<sup>58</sup> Muṣṭafā al-Gulāyaynī menjelaskan bahwa huruf *lām al-ibtidā'* pada

<sup>57</sup> *Ibid.* h. 300.

<sup>58</sup> Abd al-Rahmān al-Maidānī menjelaskan bahwa untuk menegaskan atau memperkuat sebuah pernyataan setidaknya ada 18 cara yang dapat dilakukan, termasuk di antaranya adalah dengan huruf قد, dan juga dengan huruf *lām al-ibtidā'* ( ل ). Bahkan lebih jauh ia menjelaskan bahwa huruf *lām al-ibtidā'* tersebut hanya dapat masuk pada kalimat yang menggunakan 3 macam term, yaitu; 1) *al-ism* (kata benda) contohnya "*laantum asyaddu rahbatan fi ṣudūrihim minallāh*". 2) *fi'il al-muḍāri'* (kata kerja bentuk sekarang atau akan datang), contohnya "*latajidanna asyadda al-nāsi 'adāwatan li al-lažžina āmanū al-yahūda wa al-lažžina asyrakū*". Dan 3) *fi'il* yang tidak memiliki timbangan yang lebih dikenal dengan istilah *al-fi'il al-jāmid*, contohnya "*labi'sa mā kānū ya'malūn*". Lihat 'Abd al-Rahmān al-Maidānī, *al-Balāḡat al-'Arabiyah; Ususuhā wa 'Ulūmuhā wa Funūnuhā*, jil. I (Beirūt: Dār al-Fikr, 1989), h. 141-147. Hanya saja Muṣṭafā al-Galāyaynī menambahkan satu tempat

dasarnya memiliki 2 fungsi, yaitu; 1) menegaskan dan memperkuat kandungan kalimat yang disebutkan, dan 2) menegaskan penggunaan *fi'il al-muḍāri'* untuk kondisi sekarang. Sebab *fi'il muḍāri'* – sebagaimana diketahui – dapat bermakna sekarang atau masa yang akan datang.<sup>59</sup>

Kedua, huruf *ق* yang juga merupakan salah bentuk pengungkapan penegasan terhadap sebuah kalimat. Huruf tersebut memiliki 4 fungsi, yaitu; *al-tawaqqu'u*, *taqrīb al-māḍī* '*ala al-ḥāl*, *al-taqlīl*, *al-takṣīr*, dan *al-taḥqīq*. Adapun yang bermakna *taukīd* adalah *ق* yang berfungsi *al-taḥqīq*. Tentunya fungsi-fungsi tersebut diketahui dari *siyāq al-kalām* atau konteks kalimatnya.

زَيْنَا : kata ini berasal dari kata زان – زينا yang berarti menghiasi atau mempercantik.<sup>60</sup> Dalam hal ini langit dihiasi dan diperindah dengan adanya bintang-bintang. Bintang-bintang di langit adalah suatu pemandangan yang indah, tanpa diragukan lagi. Keindahan yang menarik hati. Keindahan yang senantiasa terasa baru dan beraneka warnanya sesuai dengan saat-saat memandangnya.

مصاييح : kata ini merupakan bentuk jamak dari kata مصباح yang berarti lampu atau pelita. Kata tersebut berakar pada صبح yang makna asalnya adalah 'salah satu warna', rupa, atau macam dari beberapa warna', rupa atau macam.<sup>61</sup>

Al-Nawawi menjelaskan bahwa kata *maṣābīḥ* digunakan untuk arti 'cahaya yang berkilauan' yang terdapat di langit. Cahaya-cahaya tersebut memiliki watak

---

lagi, yaitu ia bisa masuk pada kalimat yang menggunakan *fi'il al-māḍī* yang disertai dengan huruf *ق*, contohnya "*wa laqad karramnā banī ādama*". Lihat Muṣṭafā al-Galāyaynī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, jilid. II (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1987), h. 6.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 598.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, et, al., eds, *Ensiklopedia al-Qur'ān*; Kajian Kosa Kata, vol. 2 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 597.



dan rahasia sendiri-sendiri dan jumlahnya hanya dapat diketahui oleh Allah swt. Sementara itu, al-Maraghi mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk arti الكواكب (*al-kawākib*), yaitu bintang yang terang, dan النجوم (*al-nujūm*) yaitu bintang yang berekor, مصابيح (*maṣābīḥ*) di dalam arti yang demikian itu selanjutnya digunakan sebagai penghias langit.<sup>62</sup>

Kata ini disebut untuk menggambarkan perumpamaan *nūr* (sinar) *hidāyah* (petunjuk) Allah swt. yang memberi penerangan kepada manusia. Jadi, yang dimaksud dengan *miṣbāḥ* tersebut adalah pelita yang sangat terang cahayanya. Pelita itu di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang apabila dilihat dari berbagai arah akan menampilkan kilatan cahaya yang menakjubkan.<sup>63</sup> Orang yang menerima petunjuk Allah swt. akan menjadi terang jalan hidupnya karena hati mereka dipenuhi petunjuk al-Qur’ān.

Kata مصابيح yang merupakan bentuk jamak dari kata *miṣbāḥ* digunakan dengan arti bintang-bintang. Bintang adalah benda langit yang mengeluarkan sinar dari dirinya dan menunjukkan waktu malam atau fajar. Dengan bintang-bintang tersebut langit dihias dan itu sebagai bukti keMahaPerkasaan Allah swt.

..... وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 12)

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, et, al., eds, *Ensiklopedi al-Qur’ān*; Kajian Kosakata, vol. III (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 906.

جعل : kata ini diartikan dengan menjadikan atau menciptakan.<sup>64</sup> Arti itu bersifat umum dan dapat digunakan untuk segala bentuk perbuatan. Al-Qur'ān menggunakan kata جعل di dalam beberapa arti<sup>65</sup>:

- a. *Ja'ala* yang mempunyai satu objek, berarti خلق (menciptakan) dan اخترع (membuat atau menjadikan), yakni menjadikan, menciptakan, dan membuat sesuatu dari ketiadaan dan belum ada.
- b. *Ja'ala* berarti menjadikan atau mengadakan sesuatu dari materi atau bahan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dijelaskan Allah swt. di dalam surah al-Nahl ayat 72.

رجم : kata *rajm* berasal dari رجا - يرجم - رجم. Menurut Ibnu Faris di dalam bukunya Maqāyis al-Lughah, kata *rajm* berasal dari kata yang berarti melempar dengan batu.<sup>66</sup> Seasal dengan kata itu juga adalah *al-rijām* yang berarti batu. Menurut Ibnu Duraid. *Al-Rijām* adalah batu yang dikaitkan pada ujung tali, setelah itu diturunkan ke dalam sumur untuk menggerak-gerakkan lumpur sehingga muncul air yang mengairi sumur tadi.

Kata رجم biasa diterjemahkan *terkutuk* dan dipahami juga dalam arti *yang hina*. Ini karena masyarakat masa lampau melempar seseorang yang dihina. Ada yang berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata الرّجام (*al-rujām*) yang berarti batu.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid.* Vol. I, h. 368.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, et, al., eds, *op.cit.* vol. III. h. 819.

<sup>67</sup> *Ibid.*

شياطين : setan-setan, jin dan manusia.<sup>68</sup> Dan kata *syaiṭan* ini berasal dari kata شطن yang berarti menentang atau menjauhkan. Sedangkan شيطان berarti ruh jahat, setan, iblis.<sup>69</sup>

اعتدنا : kata ini berasal dari kata عتيد merupakan kata benda yang mengandung arti pelaku, berasal dari عتد - يعتد - عتدا yang berarti تحيياً وحضراً (siap, sedia dan hadir atau berada di tempat). *Al-‘atīd* berarti pelaku yang selalu siap, selalu sedia, selalu berada di tempat.<sup>70</sup>

عذاب : kata عذاب merupakan *isim maṣdar* dari يعذب - عذب sedangkan bentuk *maṣdar*-nya adalah *ta’zīb*.<sup>71</sup> Kata عذاب dan تعذيب ini bisa berarti “menghalangi seseorang dari makan dan minum” atau perbuatan memukul seseorang dan bisa pula berarti keadaan yang memberati pundak seseorang. Dari pengertian terakhir inilah kata عذاب digunakan untuk menyebut segala sesuatu yang menimbulkan kesulitan, atau menyakitkan dan memberatkan beban jiwa dan atau fisik, seperti penjatuhan sanksi.

السعير : berasal dari kata سحر yang memiliki arti menyalakan.<sup>72</sup> Sedangkan kata سعير berarti nyala api.

---

<sup>68</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāghī, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Juz XXIX, (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 1993), *Tafsir al-Marāghī*, h. 7.

<sup>69</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 721.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, et, al., eds, *op. cit.* vol. I, h. 35.

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>72</sup> Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, h. 633.

### *C. Syarah Ayat dan Munāsabah*

Ayat-ayat al-Qur‘ān telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah swt., sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelumnya. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat dan kait mengait, merupakan mata rantai yang sambung menyambung. Hal inilah disebut dengan istilah *munāsabah* ayat.

*Munāsabah* secara bahasa berarti kedekatan/kesesuaian.<sup>73</sup> Yang dimaksud dengan *munāsabah* di sini ialah sisi-sisi korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain. Pengetahuan tentang *munāsabah* ini sangat bermanfaat dalam memahami keserasian antar makna, mukjizat al-Qur‘ān secara *balāghah*, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya, dan keindahan gaya bahasanya.

Kata al-Zarkasyi, “Manfaatnya ialah menjadikan sebagian pembicaraan berkaitan dengan sebagian lainnya, hingga hubungannya menjadi kuat, bentuk susunannya kukuh dan bersesuaian dengan bagian-bagiannya laksana sebuah bangunan yang unsur-unsurnya saling terkait”.<sup>74</sup>

Dalam hal ini penulis akan melihat lebih jauh tentang *munāsabah* ayat pada Q.S. Al-Mulk ayat 1,2,3,4,5,6 serta hubungan ayat yang terdapat pada surah lain:

Hubungannya dengan ayat 1 dan 2:

---

<sup>73</sup>Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*, Terj. Ainur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur‘ān*, (Cet. V; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 119.

<sup>74</sup>*Ibid.*

Dalam ayat pertama dan kedua, Allah swt. menginformasikan bahwa di tangan-Nya terdapat kerajaan dunia dan akhirat. Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Dia mengangkat banyak kaum dan merendahkan kaum-kaum yang lain. Maha Agung Allah swt. dengan sifat-sifat-Nya dari segala makhluk dan dari segala sesuatu. Kemudian Dia mulai merinci kekuasaan-Nya dan kerajaan-Nya, yaitu Dia menentukan kematian dan menentukan kehidupan serta menjadikan bagi masing-masing dari keduanya itu waktu-waktu yang tidak diketahui kecuali oleh Dia sendiri.<sup>75</sup>

Kematian dan kehidupan adalah dua hal yang biasa terjadi berulang-ulang. Akan tetapi, surah ini menggerakkan hati untuk merenungkan apa yang ada di balik kematian dan kehidupan ini. Juga untuk memikirkan dan merenungkan qadar (takdir) dan cobaan Allah swt., hikmah dan pengaturannya.

Allah swt. menciptakan kehidupan dan kematian untuk menguji manusia siapa di antara mereka yang mengikhlaskan amalnya. Sehingga Allah swt. akan membalas tentang hal itu menurut perbedaan martabat dan perbuatan manusia, baik itu perbuatan hati maupun perbuatan anggota badan. Penetapan keperkasaan dan pengampunan Allah swt. itu menunjukkan bahwa Dia kuasa atas segala hal yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, sehingga Dia membalas orang yang berbuat baik atau yang berbuat jahat dengan pahala dan siksa, dan yang mengetahui yang taat dari yang durhaka.

Setelah itu Allah swt. melanjutkan menyebutkan bukti-bukti kekuasaan-Nya untuk kembali menguji manusia siapa diantara mereka yang beriman dan yang tetap dalam kekafiran dengan adanya bukti-bukti kekuasaan-Nya.

---

<sup>75</sup>Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *op.cit.* Juz XXIX. h. 9.

Ayat yang dibahas:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۝ وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ۝

Terjemahnya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah sekali lagi, kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah, Dan sungguh, Kami telah menghiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala” (Q.S. Al-Mulk/67: 3-5)

Kuasa Allah swt. menciptakan hidup dan mati yang diuraikan oleh ayat yang lalu dikaitkan dengan kuasa-Nya menciptakan alam raya. Sebagaimana hakikat tentang tujuan hidup dan mati yang disebut oleh ayat yang lalu yakni memberi balasan lalu nanti oleh ayat 6 akan dikaitkan pula dengannya. Setelah rampung uraian yang dikehendaki-Nya di sini tentang penciptaan alam raya.<sup>76</sup>

Allah swt. menerangkan bahwa Dia-lah yang menciptakan tujuh lapis langit; sebahagian lapisan langit itu berada di atas lapisan yang lain di alam semesta. Tiap-tiap lapisan itu seakan-akan terapung kokoh di tengah-tengah jagat raya, tanpa ada tiang-tiang yang menyangga dan tanpa ada tali-temali yang mengikatnya. Tiap-tiap langit itu menempati ruangan yang telah ditentukan baginya di tengah-tengah jagat raya dan masing-masing lapisan itu terdiri atas ratusan ribu planet yang tidak terhitung banyaknya. Tiap-tiap planet berjalan mengikuti garis edar yang telah ditentukan baginya. Allah swt. berfirman:

---

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 345.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوْسِي ۚ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ ۚ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyahkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam-jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.” (Q.S. Luqman/31: 10)

Semua lapisan langit beserta bintang-bintang yang terdapat di dalamnya tunduk dan patuh mengikuti ketentuan-ketentuan dan hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt. dan tetaplah lapisan langit beserta bintang-bintang itu seperti yang demikian sampai kepada waktu yang ditentukan baginya. Allah swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۚ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۚ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Allah lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.” (Q.S. al-Ra’d/13: 2)

Setelah Allah swt. memerintahkan agar mereka memperhatikan kembali akan penciptaan Allah swt. yang tidak ada cacatnya, ayat selanjutnya Allah swt. kembali mempertegas akan kekuasaan-Nya dan kemampuan-Nya yang tak terbatas, hal ini sebagai penegasan bahwa tidak ada keraguan sedikitpun akan ciptaan-Nya.<sup>77</sup>

<sup>77</sup>Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā’i, *Naẓmu al-Durar fī Tanāsūbi al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz IX, (Mawqī’u al-Tafāsīr, tth), h.88.

Ayat setelahnya, yaitu ayat 6:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhan-nya , akan mendapat azab Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Q.S. al-Mulk/67: 6)

Relevansi penyebutan apa yang disediakan Allah swt. bagi setan di dunia dan di akhirat ialah disebutkannya langit pertama kali, kemudian disebutkanlah orang-orang yang kafir. Hubungan antara setan dan orang-orang yang kafir adalah hubungan implisit. Maka, setelah disebutkan bintang-bintang di langit, disebutkanlah bahwa ia juga dijadikan alat pelempar setan. Dan ketika disebutkan apa yang disediakan bagi setan yang berupa azab neraka yang menyala-nyala, disebutkanlah sesudah itu apa yang disediakan bagi orang-orang kafir pengikut setan tersebut.<sup>78</sup>

Hubungan ayat yang dibahas dalam surah lain:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾ وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ﴿١٧﴾  
إِلَّا مَنْ أَسْرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ مُبِينٌ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang (nya), dan Kami menjaganya dari setiap (gangguan) setan yang terkutuk, kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dikejar oleh semburan api yang terang” (Q.S. al-Hijr/15: 16-18)

Orang-orang kafir menuntut aneka bukti yang bersifat supra rasional, dan tidak sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Sungguh aneh sikap mereka itu, padahal sekian banyak bukti yang terhampar dan mereka lihat sehari-hari yang

---

<sup>78</sup>Sayyid Qutub, *Fi Zilāl al-Qur‘ān*, terj. As’ad Yasin, et, al. Jilid II, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 356.



dapat mereka gunakan untuk mencapai hakikat kebenaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. melalui kitab suci al-Qur'ān.

Ayat ini menyatakan: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang yang jika mereka sadari, maka tidak perlu lagi mereka menuntut aneka bukti dan Kami telah menghiasinya, yakni langit itu bagi para pemandang sehingga langit dan hiasannya itu dapat memuaskan nalar dan rasa manusia dan mengantarnya percaya kepada keesaan Allah swt., dan di samping itu Kami juga menjaganya dari setiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi pendengaran, yakni percakapan para malaikat lalu ia dikejar oleh semburan api yang terang.*

Di tempat lain, al-Qur'ān mengabadikan ucapan jin yang menyatakan bahwa:

وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدَ اللَّسْمَعِ ۖ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kami (jin) dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mencuri/mendengar (berita-beritanya). Tetapi sekarang siapa (mencoba) mencuri/mendengar (seperti itu) pasti akan menjumpai panah-panah api yang mengintai (untuk membakarnya).” (Q.S. al-Jinn/72: 9)

Maksudnya, dahulu sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw. mereka dengan mudah naik ke langit dan dengan tenang mendengarkan pembicaraan para malaikat, tetapi kini, walau masih memiliki kemampuan, upaya menuju ke langit dan ketenangan mendengar pembicaraan itu diusik dengan semburan api.

Kalau tadinya mereka dengan leluasa mendengar apa saja, kemudian menginformasikannya kepada tukang-tukang tenung dan peramal yang menyembah atau tunduk kepada mereka, sejak diutusnya Nabi Muhammad saw. kemampuan tersebut sudah sangat terbatas sehingga sejak itu mereka hanya dapat mencuri-curi pendengaran. Dengan demikian, walaupun mereka dapat memberi informasi kepada

rekan-rekannya – manusia atau jin – maka informasi itu hanya sepotong-sepotong atau bahkan keliru. Tidak jarang para peramal yang berhubungan dengan jin membumbui dan menambah-nambah informasi jin yang setengah-setengah itu. Dalam konteks ini, Allah swt. berfirman:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٦١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa” (Q.S. al-Syu’arā’/26: 221-222).

Ayat-ayat di atas (Q.S. al-Jinn/72: 9) masih merupakan lanjutan dari ucapan jin yang pernah mendengar ayat-ayat al-Qur’ān kepada anggota masyarakat mereka. Pada akhir ayat sebelumnya, mereka menyatakan bahwa ada yang menduga bahwa Allah swt. tidak akan membangkitkan siapapun yang telah mati atau Allah swt. tidak akan mengutus seorang rasul pun. Untuk menampik dugaan itu, para jin tersebut menunjukkan kuasa Allah swt. atas mereka dengan menyatakan bahwa : *Dan sesungguhnya kami telah berusaha menyentuh langit, yakni mencoba menuju kesana untuk mengetahui percakapan para malaikat – sebagaimana yang pernah kami lakukan dahulu, maka kami mendapatinya telah dipenuhi oleh penjagaan yang kuat daripada malaikat dan semburan panah-panah api yang menghalangi kami mendekat, dan sesungguhnya kami dahulu – yakni sebelum Nabi Muhammad saw. diutus Allah swt. – seringkali dapat duduk si sana, yakni di sekian banyak tempat di langit itu, untuk mendengar berita-beritanya.*

Ketika itu kami dapat mendengar tanpa ada halangan. *Tetapi, siapa yang mencoba secara sungguh-sungguh untuk mendengar seperti itu sekarang ini – yakni setelah Nabi Muhammad saw. diutus – maka ia akan menjumpai untuk menghalanginya panah api yang mengintai sehingga membinasakannya.*

Ada orang berpendapat bahwa tempat-tempat untuk mencuri berita itu adalah tempat-tempat keraguan yang dibisikkan oleh jin dalam hati manusia, untuk memalingkan mereka dari mengikuti kebenaran. Sedang para penjaga ialah dalil-dalil aqli yang ditegakkan Allah swt. untuk menunjuki hamba-hamba-Nya. Dan panah-panah api ialah dalil-dalil alamiah yang diletakkan Allah swt. dalam diri manusia dan pada segala ufuk.<sup>79</sup>

Dengan demikian, maka maknanya ialah al-Qur'ān al-Karīm dengan dalil-dalil aqli dan dalil-dalil alamiah itu merupakan para penjaga terhadap masuknya keraguan yang dibisikkan oleh setan-setan ke dalam hati orang-orang yang ragu dan dihembuskan ke dalam hati orang-orang yang sesat untuk menghalangi mereka dari menerima agama dan petunjuk.<sup>80</sup>

#### ***D. Kandungan Pokok Ayat***

Secara umum, surah ini banyak mengisahkan tentang kekuasaan Allah swt. terhadap makhluk ciptaan-Nya. Ini jelas digambarkan dari nama surah ini, al-Mulk, yang artinya ‘**kerajaan**’. Pada awal surah, ayat ini diceritakan kesempurnaan ciptaan alam ini, yang tidak ada cacat-celanya.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوُّتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿١﴾

Dia-lah Allah swt. yang telah menciptakan tujuh langit yang sebagiannya di atas sebagian yang lain di udara kosong, tanpa tiang dan tanpa pengikat yang mengikatnya.<sup>81</sup> Kata-kata ‘*ālamīn* (alam-alam) terdapat berpuluh kali dalam al-

<sup>79</sup> Ahmad Mustāfa al-Marāghī, *op.cit*, Juz XXIX, h. 171.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> *Ibid.* h. 11.

Qur'an. Langit-langit juga disebutkan sebagai ganda, bukan saja dalam bentuk kata jamak, tetapi dengan angka simbolik yaitu angka tujuh. Angka tujuh dipakai dalam al-Qur'an 24 kali untuk maksud bermacam-macam. Seringkali angka tujuh itu berarti "banyak" dan kita tidak tahu dengan pasti sebabnya angka tersebut dipakai.

Bagi orang-orang Yunani dan orang-orang Romawi, angka 7 juga mempunyai arti "banyak" yang tidak ditentukan. Dalam al-Qur'an angka 7 dipakai tujuh kali untuk memberikan bilangan kepada langit, angka 7 dipakai satu kali untuk menunjukkan langit-langit yang tidak disebutkan.<sup>82</sup>

Satu fakta tentang alam semesta yang diungkap dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah bahwa langit terdiri dari tujuh lapisan. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

"Dia-lah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Q.S. al-Baqarah/2: 29)

Kata "langit" yang muncul dalam banyak ayat al-Qur'an digunakan untuk merujuk langit di atas bumi, di samping pula keseluruhan alam semesta. Mengingat arti kata ini, terlihat bahwa langit bumi atau atmosfer, terdiri dari tujuh lapisan. Memang, saat ini diketahui bahwa atmosfer bumi terdiri dari lapisan-lapisan yang berbeda yang letaknya saling bertumpukan.<sup>83</sup>

Pertanyaan mengenai tujuh lapis langit dapat dijawab dengan ayat 12 surah Fuṣṣilat yang menyatakan:

---

<sup>82</sup>Maurice Bucaille, *al-Qur'an et la Science* diterjemahkan oleh Rasjidi dengan judul "Bibel, Qur'an dan Sains", (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 151.

<sup>83</sup>Harun Yahya, *The Qur'an Leads The Way To Science*, Terj. Ary Nilandari, et. al. eds., *al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: Dzikra, 2004), h. 90.

فَقَضْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ  
وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Maka Allah menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan mewahyukan perintah-Nya pada tiap-tiap langit; dan Kami hiasi langit dunia dengan pelita-pelita dan Kami memeliharanya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 12)

Di sini dikatakan bahwa tujuh langit telah diciptakan Allah swt. dalam dua hari dan bahwa langit dunia telah dihiasi-Nya dengan pelita-pelita yang kita dapat lihat sebagai bintang-bintang, galaksi, bulan, matahari dan lain-lain. Langit-langit yang lain tidak memerlukan pelita semacam itu untuk terang. Sebab, hukum-hukum alamnya tidak perlu sama dengan hukum alam fisis kita yang dapat kita inderakan ini.<sup>84</sup>

Dahulu ada ulama yang memahami arti 'tujuh langit' sebagai tujuh planet yang mengitari tata surya sesuai dengan perkembangan pengetahuan ketika itu. Pemahaman semacam ini merupakan ijtihad yang baik sebagai pemahamannya (selama) ia tidak mewajibkan atas dirinya untuk mempercayainya sebagai akidah dan atau mewajibkan yang demikian itu terhadap orang lain.<sup>85</sup>

ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Kemudian ulangi pandanganmu sekali lagi (dan) sekali lagi, niscaya pandanganmu akan kembali kepadamu tanpa menemukan cacat dan ia (pandanganmu) dalam keadaan letih”

Metode tantangan ini akan menimbulkan perhatian dan keseriusan di dalam memperhatikan langit dan semua makhluk ciptaan Allah swt. Pandangan yang tajam

---

<sup>84</sup> Achmad Baiquni, *al-Qur’ān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Cet III; Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 95.

<sup>85</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Al-Falsafah Al-Qur’āniyyah*, (Dar Al-Hilal: Kairo, t.th.), h. 182.

dan penuh perhatian inilah yang dikehendaki al-Qur'ān untuk dikembangkan dan dilestarikan. Karena kekebalan dan kebodohan dapat menyebabkan manusia tidak mau memperhatikan dengan serius terhadap alam semesta yang indah dan menakjubkan ini.

Alam yang tidak ada mata yang merasa kekenyangan karena memandang keindahan dan kebagusannya, hati tidak pernah merasa kenyang menerima arahan dan isyarat-isyaratnya, dan akal tidak pernah merasa puas dan kenyang memikirkan keteraturan dan kecermatannya. Juga yang menjadikan hidup jiwa manusia yang mau merenungkan dengan pandangannya ini kepada pameran Ilahi yang bagus dan indah, yang tak pernah lapuk inovasi-inovasi-nya karena ia senantiasa baru bagi mata, hati dan pikiran.<sup>86</sup>

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ



Terjemahnya:

“Dan sungguh, telah Kami hiasi langit yang dekat, dengan bintang-bintang dan Kami jadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar setan, dan Kami sediakan bagi mereka azab neraka yang menyala-nyala.”

Bintang-bintang yang diisyaratkan-Nya di sini adalah bintang-bintang dan planet-planet yang tampak oleh mata, yang dapat kita lihat ketika kita memandang ke langit karena yang demikian ini sesuai dengan arahan kepada yang diajak bicara supaya memandang ke langit. Mereka tidak dapat melihat kecuali dengan mata mereka, dan mata mereka pun melihat benda-benda (bintang-bintang) yang bersinar menghiasi langit. Di sini, al-Qur'ān menyebutkan bahwa bintang-bintang yang dijadikan Allah swt. sebagai hiasan bagi langit juga memiliki fungsi lain.

---

<sup>86</sup>Sayyid Qutub, *op.cit.* h. 355.

Syekh Ṭanṭawī Jauhārī menulis dalam tafsirnya *Tafsir al-Jawāhir* سبع سموات maksudnya adalah langit itu terdiri dari lapisan demi lapisan. Dan dibaca *min tafāwut* adalah *al-ta'āhud* dan yang dimaksud dgn *al-ta'āhud* adalah perbedaan dan tidak adanya penyesuaian. Kemudian pembahasan tentang *khalq al-rahman* ini menduduki kedudukan *ḍamīr* untuk memberikan syi'ar bahwasanya Allah swt. menciptakan hal tersebut dengan kehendaknya sebagai rahmat dan pemuliaan. Dan rahmat itu merupakan sesuatu yang umum dalam tanda-tanda ciptaan Allah swt. *Al-fuṭūr* adalah *al-syuqūq* yang berarti pecah maksudnya adalah lubang dari pecahannya apabila dia pecah atau tercerai berai maka seakan-akan dia kacau atau tidak teratur dalam sistemnya seakan-akan dia itu sesuatu yang tercerai berai dan saling berjauhan antara setiap pecahan dengan yang lainnya.<sup>87</sup>

Lihatlah berkali-kali sebanyak mungkin maka hal tersebut meminta untuk melihat kembali apakah ada cacat atau cela dari ciptaan Allah swt. *Khāsi'an* Kemudian pandanganmu itu terasa kecil, hina, rendah, jauh, tidak dapat melihat adanya lubang. Seakan-akan dia mengusir darinya dan *hasīr* disini berarti letih dan sesuatu yang terputus-putus tidak diketahui apa yang dikehendaki dari penglihatan itu. Kemudian menimpakan kepadanya dengan menyebutkan sebagian apa yang dilihat dari sistem yang nampak dan keindahannya sebagai hiasannya. Sebagai tanda atas keindahan dari sistem tersebut dan kesempurnaannya.<sup>88</sup>

*Masābih* adalah bintang-bintang di langit yang bersinar di malam hari. Sebagaimana orang-orang menghiasi rumah mereka dengan lampu. Ini adalah lampu-lampu yang mereka nyalakan di rumah mereka. Demikianlah Allah swt. menghiasi

---

<sup>87</sup>Ṭanṭawī Jauhārī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz XXIV, (Mesir: Muṣṭafa al-Bābiy al-Halabīy, 1351 H), h. 201.

<sup>88</sup>*Ibid.*

langitnya dengan lampu tersebut. Sesungguhnya sistem yang tertata dalam keindahan tidak akan sempurna kecuali dengan berkumpulnya semua bagian. Maka lampu ini yang menghiasi langit tidak hanya berhenti pada sebatas hiasan saja tanpa dengan cahaya dari bintang-bintang, matahari, bulan, dan lain-lain. Sebagaimana bintang-bintang atau planet-planet menjadi rezki kehidupan dan kematian bagi manusia yang menjadi sunnatullah. Oleh karena itu ia merupakan sebab yang membangkitkan syahwat syetan dan alam ini telah bercampur di dalamnya suatu bahaya dan manfaat.<sup>89</sup>

Mengenai ayat yang dibahas oleh penulis yaitu ayat 3 sampai 5 dari surah al-Mulk, Sayyid Quṭub menjelaskan dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur‘ān* bahwa Kehidupan dunia, dalam pandangan jahiliyah, tampak sebagai tujuan keberadaan manusia dan akhir perjalanan. Akan tetapi, surah ini menyingkap tabir yang menutupnya dari alam lain, yang akan dihuni oleh setan dan orang-orang kafir. Yaitu, makhluk lain yang sarat dengan gerakan, kebinasaan, dan penantian.

Tujuh langit yang berlapis-lapis yang diisyaratkan oleh ayat ini tidak mungkin dapat ditetapkan materinya oleh manusia, dengan mengambil keputusan induktif dengan teori-teori ilmu falak, karena teori-teori ini masih senantiasa dapat dibenahi dan direvisi. Cukuplah bagi kita sebagai manusia untuk mengerti bahwa di sana terdapat tujuh langit yang berlapis-lapis, dalam arti bertingkat-tingkat dengan jarak yang amat jauh antara yang satu dengan yang lain.<sup>90</sup>

Al-Qur‘ān mengarahkan pandangan untuk memperhatikan makhluk Allah swt., kepada langit dengan sifat khususnya dan kepada semua makhluk dengan sifat

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 202.

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 354.



umumnya. Dia mengarahkan pandangan untuk memperhatikan makhluk Allah swt. Karena kesempurnaannya, dia menantang manusia untuk mencari ketidakseimbangan pada ciptaan Allah swt. di langit ini. Tetapi, kemudian pandangan itu kembali dengan tidak menemukan suatu yang cacat dan ia kembali dalam keadaan payah dan lemah. Maka, di sana tidak ada cacat, tidak ada kekurangan, dan tidak ada kelabilan.

Firman Allah swt. : *“Kemudian lihatlah sekali lagi”* untuk menegaskan dan memantapkan barangkali pandangan pertamamu kurang jeli sehingga masih ada yang terluput. Siapkanlah penglihatanmu, kemudian ulangi pandanganmu. Niscaya pandanganmu dalam keadaan payah.

Orang yang mengerti sedikit tentang tabiat alam ini dan keteraturannya sebagaimana yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan modern tentang beberapa seginya, maka ia akan semakin kagum dan tercengang. Sudah termasuk kenikmatan dari Allah swt. kepada manusia di mana Dia telah memberikan kepada mereka kemampuan untuk bertanya-jawab dengan alam ini dengan semata-mata memperhatikan dan merenungkan.

Maka, hati itu akan dapat menerima pengarahan-pengarahan alam yang besar dan indah ini secara langsung manakala hati itu terbuka dan siap siaga. Kemudian terjadilah tanya jawab dengan arahan-arahan dan kesan-kesan alami ini seperti tanya jawab antara makhluk hidup dengan sesama makhluk hidup lainnya, sebelum dia mengetahui dengan pikirannya dan perangkat deteksinya tentang sesuatu dari makhluk yang agung dan mengagumkan ini. Demikian tulis Sayyid Quṭub dalam tafsirnya.

Sementara Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat ketiga dari surah al-Mulk bahwa langit yang tujuh lapis itu bertingkat-tingkat, namun apakah lapisan-lapisan langit itu berkesinambungan dengan pengertian apakah sebagian lapisan langit itu berada di atas sebagian lainnya atau masing-masing terpisah yang di antara lapisan-lapisannya ada ruang hampa udara. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat dan yang paling benar di antara keduanya adalah pendapat yang kedua.<sup>91</sup>

Firman Allah swt. *“Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Rabb Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang”*. Maksudnya, bahkan semuanya saling bersesuaian dan seimbang. Tidak ada pertentangan, benturan, ketidakcocokan, kekurangan, aib, dan kerusakan. Oleh karena itu Dia berfirman *“Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”* Yakni lihatlah ke langit dan telitilah, apakah terdapat cacat, kekurangan, kerusakan atau ketidakseimbangan padanya?<sup>92</sup>

*“Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu itu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu yang cacat dan penglihatanmu dalam keadaan payah”*. Yakni dia (pandangan manusia) dalam keadaan tidak berdaya. Mujahid, Qatadah dan al-Suddi mengatakan *al-Hasīr* berarti orang yang berada dalam kelelahan. Ayat di atas berarti bahwa jika engkau melihat secara berulang-ulang sebanyak mungkin, niscaya pandanganmu itu akan kembali yakni dengan tidak menemukan cacat atau kerusakan.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Ibnu Kaṣīr, *Lubāb al-Tafsīr min Ibnu Kaṣīr*, terj. M. Abd al-Gaffar et., al, eds. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, Jilid VI (Bogor: Pustaka Imam Syāfi'i, 2004), h. 238.

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> *Ibid.*

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Allah swt. menciptakan langit – bahkan seluruh makhluk – dalam keadaan seimbang sebagai rahmat.<sup>94</sup> Ayat yang lalu mengajak semua pihak untuk mengarahkan pandangan berkali-kali ke langit. Yang pertama dilihat dan menarik perhatian adalah langit yang tujuh lapis dan bintang yang gemerlapan. Bintang, selain diciptakan sebagai penghias langit juga diciptakan sebagai pelontar setan yang berusaha mencuri berita dari langit. Sementara pakar menduga bahwa kalimat *rujūman li al-Syayāṭin/alat-alat pelempar setan* yang dimaksud di sini adalah meteor. Karena tidak mungkin bintang-bintang yang demikian besar meninggalkan posisinya untuk melontar jin yang mendekat.<sup>95</sup>

Pendapat ini ditolak oleh ilmuwan Abdurrahman Syahab, dengan alasan bahwa meteor bukanlah berasal dari bintang jadi tidak sesuai dengan bunyi ayat di atas. Meteor adalah kumpulan batu-batu yang terbang di kawasan antara planet Mars dan Yupiter. Di samping itu, meteor terlalu besar dan terlalu lambat untuk bisa untuk bisa mengenai setan jin sebab kecepatannya hanyalah antara 12 sampai 72 km per detik, berbeda dengan sinar kosmis yang kecepatan gerakannya mencapai 300.000 km per detik.<sup>96</sup>

Pakar ini cenderung memahami *lontaran* pada ayat di atas adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang terpencar di alam raya. Menurut Abdurrahman Syahab: “Sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultraviolet yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt.”

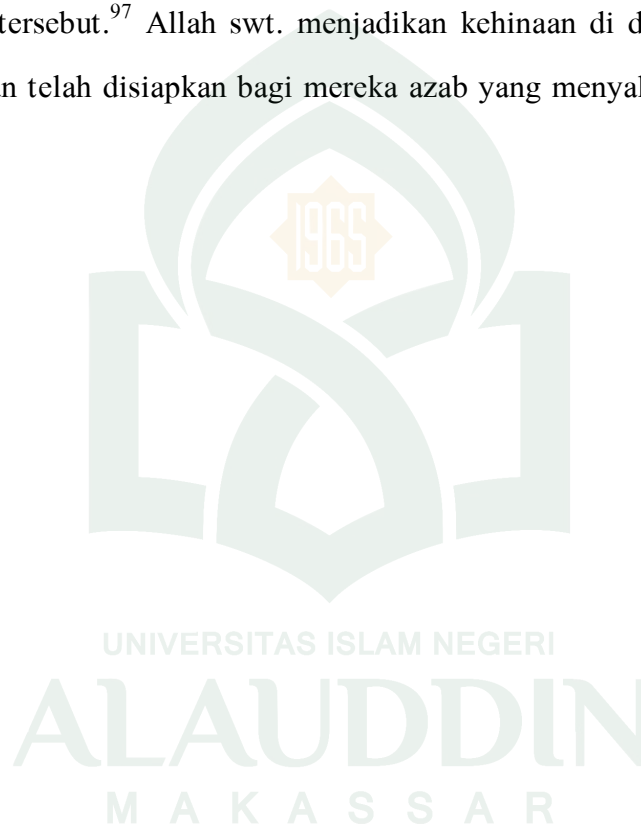
---

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, vol.VII (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 347.

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 203.

<sup>96</sup>*Ibid.*

Ibnu Kaṣīr menambahkan bahwa firman Allah swt. *“dan Kami jadikan bintang-bintang itu sebagai alat pelempar setan”*. *Ḍamīr* di dalam firman-Nya ini kembali kepada jenis *al-Maṣābīḥ* (bintang-bintang), bukan pada satu bintang itu sendiri, karena ia tidak dilempar dengan bintang-bintang yang ada di langit, tetapi dengan bola-bola api yang ada di bawahnya. Terkadang juga berasal dari pecahan bintang-bintang tersebut.<sup>97</sup> Allah swt. menjadikan kehinaan di dunia untuk setan-setan tersebut dan telah disiapkan bagi mereka azab yang menyala-nyala di akhirat kelak.



---

<sup>97</sup>Ibnu Kaṣīr, *loc. it.*

### BAB III

#### KEKUASAAN ALLAH DALAM Q.S. AL-MULK/67: 3-5

##### A. *Gambaran Umum Tentang Kekuasaan Allah swt.*

Kekuasaan Allah swt. adalah kekuasaan yang terbatas dan kekuasaan yang tidak terbatas, tidak terjangkau dan tidak tertandingi. Kekuasaan Allah swt. sangatlah berbeda dengan kekuasaan yang ada pada makhluk-Nya. Kekuasaan tersebut tentulah tidak terlepas dari sifat Maha Mengetahui yang dimiliki Allah swt. Maha secara etimologi berarti amat, sangat dan teramat. Allah swt. Maha Mengetahui, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan karena Dia Maha Mengetahui maka pengetahuan Allah swt. tidak terbatas dan tidak terjangkau.

Kekuasaan Allah swt. dalam pembahasan ini adalah kekuasaan Allah swt. yang bersifat prerogatif dimana Allah Maha Kuasa dalam menciptakan alam semesta khususnya langit, serta benda-benda yang terdapat di dalamnya. Allah swt. menciptakan alam semesta tanpa memerlukan bantuan dari siapapun. Kekuasaan Allah swt. terhadap segala sesuatu, itu adalah wujud dari sifat *Qādir* dan *Muqtadir* Allah swt. kata keduanya terambil dari akar kata *qaf*, *dāl*, dan *ra* yang makna dasarnya adalah batas terakhir dari sesuatu.

Dalam al-Qur'ān kata *Qadīr* ditemukan sebanyak tujuh kali, dan semuanya menunjuk kepada Allah swt. lima ayat diantaranya berbicara dalam konteks meyakinkan mereka (manusia) yang ragu tentang kekuasaan dan kemampuan Allah swt. membangkitkannya setelah kematian, satu ayat berbicara dalam konteks

menurunkan mukjizat yang bersifat indrawi untuk membuktikan kebenaran rasul-Nya dan yang terakhir tentang menurunkan siksa bagi yang membangkang.<sup>98</sup>

Keteraturan fenomena alam, keajaiban ciptaan merupakan pertanda (*ayat/sains*) adanya Sang Pencipta. Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa alam semesta beserta segala proses kausalnya merupakan pertanda atau bukti yang terpenting mengenai penciptanya.<sup>99</sup>

Di dalam al-Qur'an sangat banyak ayat yang menceritakan tentang kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Semakin manusia mempelajari al-Qur'an maka semakin bertambah pengetahuan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt. firman-Nya dalam al-Qur'an:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

“Dan katakanlah (Muhammad) “segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kebesaran-Nya), maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhan-mu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Naml/27: 93)<sup>100</sup>

Dalam al-Qur'an, Allah swt. memberitahukan apa yang hendaknya manusia renungkan dan amati. Dengan cara perenungan yang diajarkan dalam al-Qur'an, seseorang yang beriman kepada Allah swt. akan dapat lebih baik merasakan kesempurnaan, hikmah abadi, ilmu, dan kekuasaan Allah swt. dalam ciptaan-Nya. Jika seorang beriman mulai berpikir sesuai dengan cara-cara yang diajarkan dalam al-Qur'an, ia pun segera menyadari bahwa seluruh alam semesta adalah sebuah tanda

---

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 316.

<sup>99</sup>Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1968), h. 90.

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.* h. 385.

karya seni dan kekuasaan Allah swt. dan bahwa “alam semesta adalah karya seni.” Setiap karya seni memperlihatkan keahlian pembuatnya yang khas dan unik, serta menyampaikan pesan-pesannya.<sup>101</sup>

Dalam al-Qur’ān, manusia diseru untuk merenungi berbagai kejadian dan benda alam, yang dengan jelas memberikan kesaksian akan keberadaan dan keesaan Allah swt. beserta sifat-sifat-Nya. Dalam al-Qur’ān, segala sesuatu yang memberikan kesaksian ini disebut “tanda-tanda”, yang berarti “bukti yang teruji kebenarannya, pengetahuan mutlak, dan pernyataan kebenaran.” Jadi, tanda-tanda kebesaran Allah swt. terdiri atas segala sesuatu di alam semesta ini yang memperlihatkan dan menyampaikan keberadaan dan sifat-sifat Allah swt. Orang-orang yang dapat mengamati dan senantiasa ingat akan hal ini akan memahami bahwa seluruh jagat raya tersusun hanya dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Sungguh, adalah kewajiban bagi manusia untuk dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, orang tersebut akan mengenal Sang Pencipta yang menciptakan dirinya dan segala sesuatu yang lain, menjadi lebih dekat kepada-Nya, menemukan makna keberadaan dan hidupnya, dan menjadi orang yang beruntung dunia dan akhirat.

Kini manusia telah mampu merealisasikan keinginan yang telah lama diimpikannya untuk menerobos batas-batas bumi guna menemukan keajaiban dan rahasia alam semesta ini. Kenyataan ini telah membawa manusia semakin dekat kepada hakikat yang ada di balik penciptaan dunia ini. Semakin jauh ia menerobos semesta raya ini dan mempelajari dunia-dunia lain dari Yang Maha Pencipta, ia

---

<sup>101</sup><http://id.harunyahya.com/id/Buku/864/menyingkap-rahasia-alam-semesta>. (diakses pada 25 Juli 2013).

semakin terkesan dengan keseimbangan dan keserasian yang ia temui dalam segala aspek.<sup>102</sup>

Dari pengamatannya, ia dapat melihat dengan jelas bahwa tidak terdapat variasi (yang saling bertentangan) dalam hukum alam. Semuanya merefleksikan adanya satu kesatuan yang membuktikan keagungan dan keesaan penciptanya. Penemuan ini secara niscaya akan berdampak pada penalaran manusia dalam upayanya memahami alam semesta, memahami kehidupan, dan memahami Allah swt. sebagai penciptanya.

Kesadarannya yang semakin meningkat ini akan memberikan manusia peluang yang lebih besar lagi untuk mempelajari kekuatan-kekuatan fisik dan hukum-hukum fisik yang bekerja dalam alam semesta sehingga membuka cakrawala pengetahuannya tentang alam ini dan penciptanya.

Karena itu, penguasaan manusia atas dunia fisik akan membawanya semakin dekat kepada kesadaran bahwa alam semesta beserta kemegahan susunannya yang menakjubkan itu tidak akan terwujud dengan sendirinya karena kemauan alam itu sendiri; ketetapan dan keteraturannya tidak akan terpelihara tanpa adanya Wujud yang mengaturnya. Kesimpulan seperti ini hanya akan dicapai oleh mereka yang dengan tekun dan teliti menelaah hukum-hukum dan sistem yang bekerja di alam ini.

Allah swt. Maha Kuasa, kuasa menjatuhkan sanksi, dan kuasa pula melimpahkan rahmat bagi yang dikehendaki-Nya. hukuman-Nya kepada musuh adalah keras walaupun Dia Maha Pengasih. Cinta-Nya kepada yang taat amatlah luas, walapun sanksinya amat pedih. Dia menaklukkan siapa yang hendak mengatasi-Nya dan Dia mengabaikan siapapun yang mengabaikan tuntutan-Nya.

---

<sup>102</sup>Afzalur Rahman, *op. cit.* h. 38.



Jika kita merujukkan pengertian Islam kepada ayat al-Qur'an, maka kita akan segera melihat bahwa akan sangat sukarlah bagi seseorang yang tidak mengerti sifat-sifat alam, atau dengan perkataan lain tidak mengerti sains, untuk memahami arti Islam yang hakiki.<sup>103</sup>

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari Agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan” (Q.S. Ali Imrān/3: 83)

Ayat ini sangat jelas menegaskan betapa seluruh alam jagat raya ini telah tunduk kepada Allah swt., sehingga dapat disimpulkan bahwa islam itu merupakan perangai (sifat) dari seluruh alam raya ini. Mereka yang memahami sains pasti mudah melihat mengapa alam ini demikian teratur dan harmonisnya, sehingga tidak mungkin manusia menemukan suatu kejanggalan apapun di dalam alam ini. Bahkan, mereka yang membaca al-Qur'an telah ditantang oleh Allah swt. untuk memperhatikan dan meneliti alam ini kalau-kalau manusia mampu menemukan sesuatu yang cacat di dalamnya. Sebagaimana dalam al-Qur'an:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu

---

<sup>103</sup> Abdul Madjid bin Aziz al-Zindani, et, al., *Mukjizat al-Qur'an dan al-Sunnah Tentang Iptek*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 88.

akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.” (Q.S. al-Mulk/67: 3-4)

Allah swt. menantang manusia agar membaca alam demi meyakinkan manusia sendiri akan betapa harmonisnya kehidupan manusia di bumi ini seandainya mereka mau mematuhi hukum Allah swt., seperti telah dicontohkan oleh alam yang begitu harmonis.

Allah swt. berfirman:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa ia adalah haq/benar” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 53)

Kata *Kami* yang digunakan ayat 41 surah Fuṣṣilat ini, mengandung isyarat tentang perlunya keterlibatan dan kesungguhan manusia untuk merenung dan memperhatikan agar Allah swt. *turun tangan* memperlihatkan makna dan pesan ayat-ayat-Nya.<sup>104</sup>

Harus diingat bahwa memperhatikan ayat-ayat Allah swt., tidak hanya dengan kecerdasan berpikir atau mata kepala, tetapi juga dengan kecerdasan spiritual dan emosional, atau mata hati. Tanpa keterlibatan kecerdasan emosional dan spiritual, tanda-tanda itu tidak akan terjangkau, Atau dalam bahasa al-Qur’ān:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَفْلُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia: sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai” (Q.S. al-Rūm/30: 7)

---

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Cet. XII; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 13.

Setelah manusia mencapai kemajuan dalam ilmu pengetahuan, ia dapat mengungkapkan dan menemukan banyak nikmat Allah swt. yang sebelumnya tidak diketahui. Akan tetapi, ia tidak mengetahui alangkah banyaknya nikmat Allah swt. nikmat Allah swt. lainnya yang tetap bekerja untuk dirinya dengan cara yang tak terlihat. Dengan bertambah pesatnya kemajuan pengetahuan ilmiah, semua nikmat yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia dapat dengan mudah dirasakan, dibuka keajaiban dan rahasianya, sehingga kemudian membawanya lebih dekat kepada Allah swt.

Dalam surah al-Baqarah ayat 164 Allah swt. berfirman sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (Q.S. al-Baqarah/2: 164)

Dalam ayat di atas telah tergambar jelas betapa Allah Maha Besar dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah swt. menciptakan langit dan bumi dan seisinya termasuk manusia yang telah diutus sebagai khalifah di bumi.

Dalam penciptaan langit, Allah swt. menciptakannya dengan penuh keindahan, keluarbiasaan dan sekian banyak misteri. Seseorang yang suka memperhatikan langit di malam maupun siang hari akan merasakan ketakjuban luar biasa terhadap keindahannya. Dan akan merasakan betapa besarnya kekuasaan

Allah swt. bahkan kini manusia sudah sampai menembus angkasa mengeksplorasi bulan dan planet lain yang dapat dicapainya.

Demikian pula dengan sejumlah ayat yang memberikan gambaran tentang penciptaan langit dan bumi serta fenomena benda-benda langit yang sangat mengagumkan. Semua pemaparan itu menarik perhatian manusia untuk mengagumi kekuasaan Allah swt. dan untuk menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini, dengan ruangnya yang sedemikian luas dan benda-benda langit yang tak terhitung banyaknya, yang kesemuanya itu terlihat luar biasa besar dibandingkan dengan manusia – dan berada di luar jangkauan pemahamannya – hanyalah merupakan bagian kecil dari kerajaan Allah swt.<sup>105</sup>

Allah swt. menyebutkan alam berkali-kali dalam al-Qur’ān agar manusia beriman berdasarkan akal. Demi pencapaian kesadaran inilah, manusia dianjurkan untuk mempelajari astronomi. Berapa banyak perjalanan spiritual yang dapat kita lakukan untuk menjelajahi fenomena ciptaan Allah swt. yang menakjubkan dalam alam semesta ini, yang demikian besar dan – pada saat yang sama – sangat teratur ini.

Pengaturan dan pengendalian benda-benda langit itu sedemikian menakjubkannya sehingga melampaui pemahaman – bahkan imajinasi – manusia, melampaui batas kemampuannya. Al-Qur’ān menjelaskan keteraturan dan keseimbangan yang mengagumkan ini dengan firman Allah swt.:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُخِيرُ وَلَا يُجَاوِزُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

---

<sup>105</sup> Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 81.

Terjemahnya:

“Katakanlah, “siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arsy yang agung?” Mereka akan menjawab “milik Allah”, katakanlah “maka mengapa kamu tidak bertaqwa?” katakanlah “siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari adzab-Nya), jika kamu mengetahui?” (Q.S. al-Mu’minūn/23: 86-88)

Bukti-bukti tanda kekuasaan Allah swt. terhampar di mana-mana. Ia tertuang dalam kitab suci-Nya, juga terhampar di alam raya yang merupakan ciptaan-Nya. Yang terhampar itu ada yang ditemukan pada diri manusia, secara individu atau kolektif, dan ada juga pada benda-benda, atau peristiwa-peristiwa alam dan masyarakat.

Ayat-ayat al-Qur’ān yang demikian itu sungguh mendorong pengembangan penelitian ilmiah untuk mengungkap lebih banyak lagi informasi tentang ciptaan Allah swt., karakteristik dan perilaku benda-benda langit, sifat dan pengaruh gerakannya terhadap fenomena alam. Semakin manusia berpikir tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang terhampar di langit dan di bumi, semakin dekat pula manusia kepada Sang Pencipta semesta raya yang menakjubkan ini.

### ***B. Menciptakan Langit***

Jagat raya ini ibarat sebuah rumah yang segala sesuatunya terpenuhi; langit ditinggikan ibarat atap rumah, bumi dihamparkan ibarat lantainya, bintang dijadikan hiasan ibarat pelita. Itulah bahan-bahan bangunan jagat raya. Allah swt. telah menciptakan langit ini dengan paduan warna yang sejuk dipandang mata dan mampu menyegarkan daya penglihatan.

Dalam Q.S. Qāf/50: 6, Allah swt. berfirman:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ۝

Terjemahnya:

“Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya, dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun?”

Allah swt. berfirman seraya mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan-Nya yang agung, lebih besar dari apa yang mereka herankan itu. Yang mereka nyatakan sebagai peristiwa yang mustahil terjadi “*Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya*”. Menghiasi disini maksudnya menghiasinya dengan bintang-bintang.<sup>106</sup> *dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun*, maksudnya adalah tidak terdapat sedikitpun pecah atau cela dalam penciptaan langit itu.

Kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan langit dapat juga ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝

Terjemahnya:

“Dialah Allah, yang menciptakan untuk kamu apa yang ada di bumi kemudian Dia berkehendak menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan mereka tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”

Berkaitan dengan penciptaan langit, misalnya disebutkan “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menciptakan langit, lalu *dijadikan-Nya/disempurnakanNya* tujuh langit. dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

---

<sup>106</sup>Ibnu Kasir, *op. cit.* h. 506.

Kalimat *fasawwāhunna sab‘a samāwāt* (lalu disempurnakan-Nya tujuh langit) di dalam ayat itu, ada yang menafsirkan kata *fasawwāhunna* dengan “menjadikan permulaan langit itu halus”, ada juga yang menafsirkannya dengan “menjadikan ketujuh langit itu sama”, dan ada lagi yang menafsirkan “menjadikan langit itu seimbang” sehingga tidak hancur. Penafsiran-penafsiran tersebut meskipun berbeda; namun, semuanya menunjuk pada kesempurnaan penciptaan langit.<sup>107</sup>

Proses kejadian langit sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari proses penciptaan alam raya. Terdapat satu ayat yang sering dirujuk untuk konteks ini, dan bukan berarti mengabaikan ayat-ayat yang lain yang merujuk maksud yang sama. Ayat yang lain dimaksudkan nantinya untuk menjelaskan persoalan yang berbeda dengan konteks ini.<sup>108</sup> Ayat tersebut adalah Q.S. al-Anbiyā/21: 30 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ط</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman?”

Dalam ayat ini diinformasikan bahwa dulu langit dan bumi adalah padu sebelum dipisahkan. Kemudian dibicarakan pula tentang air yang dari padanya dijadikan segala yang hidup. Di ayat yang lain misalnya dalam Q.S. Hūd/11: 7 pembicaraan menyangkut air juga dijelaskan dalam kaitan dengan penciptaan langit, tetapi air dalam surah itu lebih bermuara pada makna sop kosmos karena

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, Vol I (Cet II; Jakarta: Lentera hati, 2009), h. 167.

<sup>108</sup>Muhammad Sadik Sabry, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Samā dalam al-Qur’ān*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 133.

pembicaraannya dikaitkan dengan fase penciptaan alam semesta. Sedangkan dalam Q.S. al-Anbiyā/21: 30 ini pembicaraannya lebih pada sangat sentralnya air itu dalam kehidupan. Itu berarti air yang dimaksudkan adalah yang terdiri dari atom oksigen dan atom-atom hidrogen.<sup>109</sup>

Mengenai proses penciptaan langit, Setidaknya ada tujuh ayat yang membahas tentang penciptaan langit dalam enam masa di dalam al-Qur’ān. Pemaknaannya juga cukup menimbulkan kontroversi akibat perbedaan dalam menanggapi kata tersebut.<sup>110</sup> Salah satu ayat yang membahas penciptaan langit dalam enam masa adalah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ  
الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ  
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah milik Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. al-A’rāf/7: 54)

Ayat tersebut menggunakan frase *sittah ayyām*. Menurut pengakuan Maurice Bucaille bahwa ada orang yang mengatakan bahwa teks al-Qur’ān tentang penciptaan alam membagi tahap-tahap penciptaan ini dalam hari-hari dengan sengaja, dengan maksud agar semua orang menerima hal-hal yang dipercayai oleh orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen pada permulaan lahirnya Islam dan

---

<sup>109</sup>Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Qur’ān* dalam Muhammad Sadik Sabry, *Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Samā dalam al-Qur’ān*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 134.

<sup>110</sup>Muhammad Sadik Sabry, *op.cit.*, h. 145.



agar soal penciptaan tersebut tidak bentrok dengan keyakinan yang sangat tersiar luas.<sup>111</sup>

Dengan tidak menolak cara interpretasi tersebut lanjutnya, apakah kita tidak dapat menyelidiki lebih dekat dan meneliti arti yang mungkin diberikan oleh al-Qur'an sendiri dan oleh bahasa-bahasa pada waktu tersiarnya al-Qur'an, yaitu kata *yaum* jamaknya *ayyām*.<sup>112</sup>

*Sittati ayyām* menjadi pembahasan panjang lebar di kalangan mufasssir. Ada yang memahaminya dalam arti enam kali 24 jam. Kendati ketika itu, matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta, dengan alasan ayat ini ditujukan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami sehari sama dengan 24 jam. Ada lagi yang memahaminya dalam arti, hari menurut perhitungan Allah swt., sedang menurut al-Qur'an: "Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu." Teks ayat ini terdapat dalam Q.S. al-Hajj/22: 47 yang berbunyi:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ تُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ<sup>٤٧</sup> وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, Padahal Allah sekali-kali tidak akan pernah menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungannya."

Tetapi kata ulama lain, manusia mengenal aneka perhitungan-perhitungan berdasarkan kecepatan cahaya, atau suara, atau kecepatan detik-detik jam. Bahkan

---

<sup>111</sup>Maurice Bucaille, *La Bible, Le Coran et la Science* diterjemahkan oleh H.M Rasyidi dengan judul *Bibel, Qur'an dan Sains* dalam Muhammad Sadik Sabry, *Menyelami Rahasia Langit melalui Terma al-Samā dalam al-Qur'an*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 151.

<sup>112</sup>*Ibid.*

al-Qur'ān sendiri pada suatu tempat menyebut sehari sama dengan seribu tahun atau sehari sepadan dengan lima puluh ribu tahun (Q.S. al-Ma'ārij/70: 4).

### ***C. Menciptakan Bintang***

Di dalam bahasa Indonesia, kata *najm* diartikan sebagai bintang. Kata ini di dalam al-Qur'ān ada yang diungkapkan dalam bentuk tunggal (*najm*) dan ada yang dalam bentuk jamak *nujūm*. Kata *al-najm* adalah bentuk isim dari نجم – ينجم yang berarti طلع (terbit) atau ظهر (tampak).<sup>113</sup>

Bintang adalah benda langit yang terdiri atas gas menyala, seperti matahari.<sup>114</sup> Nebula atau gumpalan awan terdiri dari debu dan gas. Bagian tebal dari nebula memadat dan itulah yang kemudian menjadi bintang.<sup>115</sup>

Dengan cahaya bintang, manusia dapat melakukan sesuatu tanpa terganggu oleh kegelapan malam, salah satu di antaranya adalah bahwa bintang-bintang tersebut menjadi tanda-tanda arah perjalanannya. Sebagaimana firman-Nya:

.....وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk (jalan)” (Q.S. al-Naḥl/16: 16)

Menurut M. Quraish Shihab, didahulukannya kata بالنجم (*dengan bintang-bintang*) atas kalimat هم يهتدون (*mereka mendapat petunjuk*) bertujuan menekankan dan mengundang perhatian tentang besarnya nikmat Allah swt. melalui bintang-

---

<sup>113</sup>M. Quraish Shihab. et. al., eds, *Ensiklopedia al-Qur'ān; Kajian Kosa Kata*, vol. II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 701.

<sup>114</sup>M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Cet. XII; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 24.

<sup>115</sup>*Ibid.*

bintang itu, yang antara lain membantu mereka mengetahui arah – khususnya yang berada di tengah lautan atau padang pasir.<sup>116</sup>

Nabi saw. bersabda:

وقال قتادة { ولقد زينا السماء الدنيا بمصابيح } / الملك 5 / خلق هذه النجوم لثلاث جعلها زينة للسماء ورجوما للشياطين وعلامات يهتدى بها فمن تأول فيها بغير ذلك أخطأ وأضاع نصيبه وتكلف ما لا علم له به (رواه البخاري)<sup>117</sup>

Artinya:

“Berkata Qatadah [“Dan sesungguhnya Kami telah menghiasi langit (yang dekat) dengan bintang-bintang”]/Q.S. al-Mulk/67: 5/ Allah tidak menciptakan bintang kecuali untuk tiga hal, yaitu: sebagai hiasan langit, alat pelempar setan, dan tanda-tanda yang digunakan sebagai petunjuk barangsiapa yang menafsirkan selain dari itu, maka dia telah berbicara dengan pendapatnya sendiri dan ia telah salah dan membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak dia ketahui atau tidak berilmu tentangnya”(HR. Bukhāri).

Sebagaimana benda-benda alam lainnya ciptaan Allah swt., bintang merupakan kekayaan alam yang memberikan inspirasi kepada para ilmuwan untuk melakukan berbagai penelitian. Dengan bintang pula para ilmuwan memperoleh berbagai penemuan di dalam teknologi mutakhir, yang semakin menguatkan profesionalisme mereka sebagai ilmuwan.<sup>118</sup>

Ada empat perspektif penceritaan bintang di dalam al-Qur’ān, yaitu tentang penciptaan bintang dan kelompoknya (gugusan bintang), bintang sebagai makhluk

---

<sup>116</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*, vol. VI (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 551.

<sup>117</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismāil bin Ibrahim bin Mughīrah al-Ju’fiy al-Bukhāri (Selanjutnya ditulis al-Bukhāri), *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Bāb *Fī al-Nujūm*, Juz III, h. 1168. (CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah)

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab. et. al., eds, *Ensiklopedia al-Qur’ān; Kajian Kosa Kata*, vol. II (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 702.

ciptaan Allah swt. yang tunduk kepada perintah-Nya, celaan kepada manusia yang menyembah bintang, dan anomali perilaku bintang pada peristiwa akhir zaman.<sup>119</sup>

Salah satu tujuan bintang diciptakan adalah sebagai hiasan bagi manusia yang mengamatinya. Allah swt. berfirman:

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandangnya.” (Q.S. al-Hijr/15: 16)

Sebagai salah satu makhluk Allah swt. yang diciptakan menghiasi langit, bintang memiliki sifat yang sama dengan benda-benda langit lainnya, yaitu mengalami proses terbit dan terbenam saat dilihat dari bumi. Allah swt. menyinggung proses terbenamnya bintang secara spesifik sebagai waktu yang pas untuk bertasbih kepada-Nya. Waktu tersebut adalah waktu Subuh. Allah swt. berfirman:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ الْكُفُورِ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

“dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).” (Q.S. al-Ṭūr/52: 49)

Sebagai benda langit, bintang memiliki sifat-sifat keteraturannya sendiri dalam skala besar jagat raya. Keteraturan tersebut membuat sebuah bintang tidak berbenturan dengan bintang lainnya. Namun, keteraturan ini akan hancur pada peristiwa akhir zaman. Pada saat itu, ruang-waktu kehilangan stabilitasnya.

---

<sup>119</sup>Ma'rufin Sudibyo, *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam al-Qur'ān*, (Cet. I; Solo: Tinta Media, 2012), h. 401.

Akibatnya, setiap objek yang ada di dalamnya (termasuk tata surya dan bintang-bintang) akan bergerak tak tentu arah dan saling bertabrakan.<sup>120</sup>



---

<sup>120</sup> *Ibid.* h. 407.

## BAB IV

### FENOMENA ILMIAH DALAM Q.S. AL-MULK/67: 3-5

#### A. *Langit*

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya mengenai pengertian langit, dan penciptaan langit dalam al-Qur'ān, maka dalam bab ini penulis memfokuskan pembahasan kepada sifat langit yang terdiri dari tujuh lapis sebagaimana yang diceritakan dalam Q.S. al-Mulk ayat 3 serta langit yang Allah swt. ciptakan sebagai atap yang terpelihara. Langit terdiri dari tujuh lapisan sebagaimana yang digambarkan al-Qur'ān. Dalam sebuah sumber ilmiah, hal ini diuraikan sebagai berikut<sup>121</sup>:

“Ilmuwan telah menemukan bahwa atmosfer terdiri dari beberapa lapisan. Setiap lapisan memiliki sifat fisik berbeda seperti tekanan dan jenis gas. Lapisan atmosfer terdekat dengan bumi disebut *Troposfer* yang mengandung sekitar 90% massa total atmosfer. Lapisan di atas troposfer disebut *Stratosfer*. Lapisan ozon adalah bagian dari stratosfer yang menjadi tempat penyerapan sinar ultraungu. Lapisan di atas stratosfer disebut *Mesosfer*. *Termosfer* berada di atas mesosfer. Gas terionisasi yang membentuk lapisan di dalam termosfer disebut *Ionosfer*. bagian terluar atmosfer bumi dimulai dari ketinggian sekitar 480 km hingga 960 km. Bagian ini disebut *Eksosfer*.<sup>122</sup> Jika menghitung jumlah lapisan yang disebutkan sumber ini, kita lihat bahwa atmosfer terdiri tepat tujuh lapisan sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5:

---

<sup>121</sup>Harun Yahya, *op. cit.* h. 90.

<sup>122</sup>*Ibid.*

- a. Troposfer
- b. Stratosfer
- c. Ozonosfer
- d. Mesosfer
- e. Termosfer
- f. Ionosfer
- g. Eksosfer

Ayat ketiga dari surah al-Mulk seharusnya memberi inspirasi ahli astronomi ataupun kosmolog Muslim untuk membangun teori tentang alam semesta dengan ruang angkasa antarbintang atau antar galaksinya.<sup>123</sup> Di dalam al-Qur’ān, Allah swt. mengarahkan perhatian kita pada sifat langit yang sangat menarik:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya” (Q.S. al-Anbiyā/21: 32)

Ibnu Kaṣīr menjelaskan ayat ini bahwa terpelihara maksudnya adalah tidak dapat dicapai.<sup>124</sup> “*sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya*”, Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat ini bahwa mereka tidak memikirkan apa yang diciptakan oleh Allah swt. yang begitu luas lagi besar dan tinggi menjulang serta apa yang menghiasinya berupa bintang-bintang yang beredar pada malam hari dan siang hari, beredar mengelilingi matahari yang menempuh (garis) edarnya secara sempurna satu hari satu malam. Dia menempuh perjalanan

<sup>123</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Cet. 1; Bandung: Mizan Pustaka, 2012), h. 165.

<sup>124</sup> Ibnu Kaṣīr, *op. cit.* h. 448.

untuk tujuan yang tidak diketahui ukurannya oleh Allah swt. yang telah menentukan, menata dan memperjalankannya.<sup>125</sup>

Sifat langit ini telah dibuktikan dengan riset ilmiah yang dilakukan pada abad ke-20.<sup>126</sup> Atmosfer yang menyelimuti bumi mempunyai fungsi penting demi kesinambungan kehidupan. Seraya menghancurkan banyak meteor besar dan kecil yang mendekati bumi, atmosfer mencegah mereka jatuh ke bumi dan membahayakan makhluk hidup.

Selain itu, atmosfer menyaring cahaya dari luar angkasa yang berbahaya bagi makhluk hidup. Unikny, atmosfer membiarkan menerobos cahaya yang bermanfaat dan tidak berbahaya, seperti sinar tampak, sinar ultraviolet-dekat, dan gelombang radio. Semua radiasi ini sangat penting bagi kehidupan. Sinar ultraviolet-dekat, yang hanya sebagian kecil dibiarkan masuk oleh atmosfer, sangat penting untuk fotosintesis tumbuhan dan untuk pertahanan hidup semua makhluk. Mayoritas sinar ultraviolet yang kuat dari matahari disaring oleh lapisan ozon atmosfer dan hanya bagian terbatas dan penting dari spektrum ultraviolet yang mencapai bumi.

### **B. Bintang/النَّجْم (al-Najm)**

Bintang dalam bahasa al-Qur'ān biasa disebut sebagai *al-najm*, jamaknya *al-nujūm*.<sup>127</sup> Term lain yang digunakan al-Qur'ān untuk menyebut bintang adalah *kaukaba* (jamak: *kawākib*). Sedangkan dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan

---

<sup>125</sup> *Ibid.*

<sup>126</sup> *Ibid*, h. 86.

<sup>127</sup> Term *al-najm* dalam bentuk mufrad terulang dalam al-Qur'ān sebanyak 2 kali, yaitu dalam QS. al-Najm: 53: 1; al-Tāriq/86: 3. Sedangkan dalam bentuk jamak, *al-Nujūm* dalam al-Qur'ān terulang sebanyak 6 kali yang tersebar ke dalam enam surat dan masing-masing terulang satu kali, di antaranya terdapat dalam QS. al-An'ām/6: 97; al-Şaffāt/37: 88; al-Thur/52: 49; al-Wāqī'ah/56: 75; al-Mursalāt/77: 8; al-Takwīr/81: 2.



*star* (plural: *stars*), yaitu: *any one of the bodies seen in the sky at night as distant point of light*.<sup>128</sup> benda yang kelihatan di langit pada waktu malam seperti sumbu titik kecil yang bercahaya sendiri.

Bintang yang apabila dilihat dengan mata kepala kelihatan sangat kecil mungil itu sebenarnya merupakan benda raksasa yang sangat panas sekali sampai beribu-ribu derajat celcius. Panas itu timbul dari hasil perpaduan antara atom-atom hidrogen. Dengan demikian, bintang itu memiliki cahayanya sendiri dan bukan merupakan cahaya pantulan dari benda lain, seperti halnya planet-planet dan satelit yang terlihat bercahaya, yang kesemuanya itu merupakan hasil pantulan dari sinar matahari. Hal ini secara gamblang diilustrasikan oleh al-Qur'ān dalam Q.S. al-Tāriq/86: 1-3, sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Demi langit dan yang datang pada malam hari, tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?, (yaitu) bintang yang cahayanya menembus”.

Teks ayat ini secara tegas menunjukkan bahwa bintang itu mempunyai cahaya sendiri yang mampu menembus ruang angkasa, dan cahayanya memancar sampai di permukaan bumi yang dapat dilihat oleh penglihatan mata pada waktu malam hari. Bintang-bintang itu pun berotasi akibat gaya tarik yang dimilikinya, sehingga mereka terjaga dari jatuh ke pusat galaksi. Mengenai hal ini Musthafa Ks menulis sebagai berikut:

“Menurut para ahli, rotasi bintang-bintang itu disebabkan ditarik oleh gaya tarik centripetal (gaya tarik ke dalam) dari galaksinya masing-masing. Untuk

---

<sup>128</sup>Lihat As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Jilid. III (London: Oxford University, 1977), h. 842.

mengimbangi agar mereka (bintang-bintang) tersebut tidak jatuh pada pusat galaksi, maka mereka berputar dengan gaya tarik centrifugalnya (gaya tarik keluar).<sup>129</sup>

Bintang sebagai benda-benda angkasa beredar mengelilingi matahari. Di antara manfaat adanya bintang-bintang di angkasa raya itu bagi kehidupan atau kebutuhan manusia adalah dapat dijadikan sebagai petunjuk kompas arah di malam hari. Sebab yang demikian itu telah dijelaskan dalam al-Qur'ān.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. al-An'ām/6: 97)

Manusia mengenal dua gugus bintang yang dapat dijadikan sebagai petunjuk arah atau waktu di malam hari, apabila mereka berada di tengah-tengah samudra atau padang sahara yang luas, yaitu:<sup>130</sup>

*Pertama*, bintang biduk (bintang tujuh). Bintang jenis ini biasanya digunakan untuk mengetahui arah pada malam hari, yaitu dengan cara membuat garis lurus sebagai penghubung di antara bintang-bintang itu, maka akan diketahui arah utara. Bintang ini menampakkan diri pada bulan Maret sampai bulan Juli, yang letaknya di belahan bumi sebelah utara.

*Kedua*, bintang pari (bintang gubug penceng atau bintang salib selatan). Sebagaimana mengetahui arah utara, cara yang digunakan untuk mengetahui arah

---

<sup>129</sup>Mustafa Ks, *Islam dan Kehidupan Biologi di Angkasa Luar*, (Bandung: Al-Ma'ārif, 1982), h. 9.

<sup>130</sup>Moch. Chadziq Charisma, *Lima Aspek Kemujizatan al-Qur'ān* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 240.

yang ditunjukkan oleh bintang ini kita harus membuat garis-garis penghubung antara bintang-bintang tersebut. Sedangkan gugus bintang ini menampakkan diri pada bulan Maret sampai Agustus pada belahan bumi sebelah selatan.

#### 1. Galaksi/البروج (*al-Burūj*)

Galaksi atau yang dalam terminologi al-Qur'ān disebut *al-burūj*<sup>131</sup>, merupakan suatu sistem dari himpunan besar yang terdiri dari bintang-bintang yang jumlahnya jutaan, bahkan milyaran. Hornby mendefinisikan galaksi sebagai beberapa kelompok besar gugusan bintang-bintang di angkasa luar yang menghimpun tata surya kita.<sup>132</sup>

Galaksi yang menghimpun tata surya ini biasanya disebut dengan galaksi bima sakti atau *Milky Way*. Galaksi ini bisa dilihat di malam hari yang cerah seperti embun tipis membentang dari arah timur laut ke arah barat daya. Apabila dilihat dengan teleskop ternyata bukanlah embun, tetapi berupa butir-butir bintang yang jumlahnya lebih dari seratus milyar, di mana matahari ini termasuk salah satu bagian dari butir-butir bintang tersebut. Sehubungan dengan hal ini Mustafa Ks menulis sebagai berikut: “Sampai kira-kira setengah abad yang lalu para astronom masih beranggapan bahwa tidak ada lagi kelompok-kelompok bintang di luar galaksi bima sakti, tetapi setelah ada teropong yang lebih besar lagi, telah diketahui pula beberapa galaksi lagi yang di dalamnya berisi bermilyar-milyar bintang, kemudian diketahui sekitar 30 juta galaksi dan seterusnya diketemukan sekitar 100 juta galaksi, akhirnya

---

<sup>131</sup> Al-Qur'ān mengistilahkan galaksi atau gugusan bintang dengan term *al-burūj* (Q.S. al-Burūj/85: 1). Thanthawi al-Jauhāri mendefinisikan *al-burūj* ini sebagai sekelompok bintang yang besar yang berjumlah banyak, di mana menurut para ahli dewasa ini sebagian galaksi itu ada yang sampai memiliki seratus juta bintang, dan di antaranya ada yang cahayanya tidak sampai kepada kita kecuali setelah sejuta tahun, padahal cahaya itu mempunyai kecepatan tiga ratus ribu kilometer perdetik (Lihat Thanthawi al-Jauhāri, *Tafsīr al-Jawāhir*, h. 105)

<sup>132</sup> AS. Hornby, *op. cit.* h. 352.

dengan teropong teleskop terbesar di dunia Mount Palamor diketahui galaksi di alam semesta ini tak terhingga jumlahnya.”<sup>133</sup>

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Dr. Edwin P. Hubble, seorang sarjana di Observatorium Mount Wilson, California, Amerika Serikat pada tahun 1925 dapat dibuktikan bahwa galaksi-galaksi yang tampak dari bumi itu selain berotasi juga saling berjatuhan dan menjauhi bumi, sehingga dapat dikatakan bahwa ruang alam kita ini bersama-sama dengan galaksi-galaksi itu berekspansi. Jadi, alam ini mengembang dengan ekspansinya galaksi-galaksi itu. Teori ini kemudian dikenal dengan “*The Expanding Universe*”.<sup>134</sup> Menurut teori ini bahwa alam semesta bersifat seperti balon atau gelembung karet yang sedang ditiup ke segala arah.

Ternyata, sebelum Hubble menemukan teorinya, bahwa alam ini mengembang, dalam al-Qur’ān telah dijelaskan bahwa Allah swt. meluaskan langit dengan berekspansinya galaksi-galaksi itu. Pernyataan bahwa alam semesta itu berekspansi dapat ditemukan dalam Q.S. al-Dzāriyat/51: 47. Prof. Dr. Ahmad Baiquni, salah seorang pakar astronomi asal Indonesia, menerjemahkan ayat tersebut sebagai berikut:<sup>135</sup> “*Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (atau kekuatan) Kami dan sesungguhnya Kami lah yang meluaskan-nya.*” (Q.S. al-Dzāriyat/51: 47).

Ayat ini secara jelas menunjukkan adanya korelasi antara konsepsi al-Qur’ān dengan teori Edwin Hubble tersebut di atas. Menurutny, bahwa benda-benda alam semesta ini terus berkembang meluas sehingga galaksi-galaksi itu saling menjauh dari yang satu dengan yang lainnya. Semua itu menurut perintah Allah swt. yang

---

<sup>133</sup>Mustafa Ks, *op. cit.* h. 9.

<sup>134</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’ān*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2007), h. 175.

<sup>135</sup>Achmad Baiquni, *op. cit.* h. 21.

menciptakannya dan terus demikian sampai pada waktu yang telah ditentukan.

Firman Allah swt:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengerti.” (Q.S. al-Nahl/16: 12)

Kata *burūj* adalah bentuk jamak dari برج yang dari segi bahasa bermakna *istana* atau *benteng*. Ada ulama yang memahaminya dalam arti *bintang-bintang*. Ia dinamai demikian karena besar dan agungnya dan banyak juga yang memahaminya dalam arti tempat-tempat peredaran bintang-bintang tertentu. Apapun makna yang dipilih, keduanya menunjukkan kekuasaan Allah swt.<sup>136</sup>

Ibnu ‘Asyūr memahami kata *burūj* dalam arti yang kedua. Bintang-bintang itu nampak berbentuk titik-titik yang bila dibuatkan garis dengan mengikuti titik-titik itu, maka bentuknya akan terlihat seperti bintang atau alat-alat tertentu. Dari sini mereka menamainya dengan nama bintang-bintang atau alat-alat sebagaimana yang terlihat itu. Gugusan bintang itu berada pada jalur peredaran matahari. Orang-orang terdahulu menjadikannya sebagai tempat perjalanan matahari yang berjumlah dua belas sebanyak bilangan bulan-bulan dalam setahun.

---

<sup>136</sup>M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān*”, vol.VII (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 105.

## 2. شهاب/*Syihāb*)

Kata شهاب adalah *suluh yang diperoleh dari api yang menyala*.<sup>137</sup> Para ilmuwan menerjemahkan kata ini dengan meteor, yaitu sesuatu yang meluncur di angkasa luar lalu masuk dalam atmosfer dan menyala karena gesekan udara. Ia pada umumnya habis terbakar sebelum mencapai permukaan bumi, tetapi terkadang juga menyentuh bumi dan menimbulkan kebakaran dan kerusakan.<sup>138</sup>

## 3. كواكب/*Kawākib*)

Kawākib mewakili benda langit, selain bulan dan matahari, yang bercahaya paling terang. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'ān:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “inilah Tuhan-ku” maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “aku tidak suka kepada yang terbenam” (Q.S. al-An'ām/6: 76)

Pada peristiwa ini digambarkan proses pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim as. Mula-mula Nabi Ibrahim melihat kepada *kawākib*, yakni benda bercahaya di langit (selain bulan dan matahari), karena dalam proses pencarian Tuhan, maka dapat dibayangkan bahwa Nabi Ibrahim as. kemungkinan besar merujuk pada bintang yang paling terang.<sup>139</sup>

Demikian juga digambarkan pada Q.S. Yusuf/12 ayat 4, pada saat Nabi Yusuf as. bermimpi melihat 11 *kaukabā* (bintang), matahari, dan bulan semuanya bersujud kepadanya. Allah swt. Maha Mengetahui dengan makna 11. Hal ini

---

<sup>137</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, vol. XI (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 220.

<sup>138</sup>*Ibid.*

<sup>139</sup>Muhammad Jaya, *op. cit.*, h. 140.

merupakan suatu bentuk penghormatan yang diberikan Allah swt. kepada para nabi-Nya. Demikian pula dengan Nabi Yusuf as., Allah swt. memperlihatkan dalam mimpi bahwa semua makhluk, yang diwakili oleh *kaukabā*, matahari dan bulan, semuanya bersujud kepada Nabi Yusuf as. *Kaukabā* yang mewakili spesies bintang, kemungkinan besar dirujuk pada bintang-bintang yang paling terang.<sup>140</sup>

Namun bila كوكب dirujuk kepada planet, maka pengertian ayat di atas bermakna bahwa yang sujud kepada Nabi Yusuf as. hanyalah 11 planet, matahari, dan bulan yang (kemungkinan) merupakan anggota tata surya.

#### 4. مصابيح (*Maṣābīḥ*)

Pengertian *maṣābīḥ* secara etimologi telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Sedangkan dalam pembahasan ini penulis menghubungkan penggunaan kata “bintang” yang semakna dalam al-Qur’ān. Keterkaitan antara *maṣābīḥ* dengan *kawākib* dijelaskan dalam surah al-Nūr pada saat Allah swt. menjelaskan cahaya-Nya. *Maṣābīḥ* diumpamakan sebagai sumber cahaya (pelita), sedangkan kaca pembungkus *maṣābīḥ* itu laksana *kawākib* yang bercahaya bak mutiara.<sup>141</sup>

Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa Allah swt. menggunakan empat kata untuk menunjuk bintang, yakni *nujūm*, *kawkab* (jamak *kawākib*), *maṣābīḥ*, dan *burūj*. Sedangkan bintang yang merupakan hiasan bagi langit terdekat, disebut Allah swt. sebagai *kawākib* dan *maṣābīḥ*. Bintang ini pulalah yang merupakan alat pelempar setan. Patut diperhatikan bahwa pada surah al-Hijr, al-Ṣaffāt, dan al-Jinn, suluh api yang mengejar setan disebut sebagai *syihāb*. Sedang keterkaitan antara

---

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> *Ibid.* h. 141.

suluh api tersebut dengan bintang dijelaskan pada surah al-Mulk menyebut bintang (*maṣābih*) sebagai alat pelempar setan.

Istilah umum yang dipakai dalam bahasa Arab untuk bintang yaitu *al-najm* dan al-Qur'ān punya satu surah yang bernama *al-Najm*. Ada juga kata *najm* yang maknanya bukan bintang, melainkan sering dipahami sebagai meteor, yaitu kata *al-najm al-sāqib*. Di dalam terjemahan sering diartikan sebagai “bintang yang menembus”.<sup>142</sup>

### **C. Pelempar Syetan**

Khusus pada surah al-Mulk ayat 5, Allah swt. menggunakan istilah *miṣbāh* yang artinya penerang atau lampu. Dari sisi ilmu pengetahuan, tidak ada yang aneh bila scandainya kata *miṣbah* itu diartikan bintang dan bahwa bintang-bintang di langit itu dijadikan sebagai media untuk merajam setan-setan, justru karena bintang itu pada hakikatnya adalah sejenis matahari, pernyataan al-Qur'ān menjadi benar.<sup>143</sup>

Boleh jadi lontaran itu adalah sinar kosmis yang bersumber dari bintang-bintang yang terpecar di alam raya. Sinar kosmis dari jenis photon terdiri dari sinar ultra violet yang bertenaga rendah sampai sinar X dahsyat yang bertenaga lebih dari 50.000 elektron volt. Jika sinar tersebut mengenai jin/setan, maka dengan segera atom-atom gas yang menyusun jasad setan/jin menceraikan ikatan-ikatan antar atom yang menyusun jasad jin itu hingga berantakan.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup>*Ibid.* h. 142.

<sup>143</sup>*Ibid.*

<sup>144</sup>M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Cet. XII; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 27.



Di zaman dahulu, mungkin orang-orang beranggapan bahwa bintang itu benda-benda kecil yang terlihat seperti bintik-bintik kecil. Bahkan tidak tahu kalau bintang itu sangat besar dan merupakan bola gas pijar yang amat panas.

Hari ini justru kita tahu bahwa matahari selalu bergejolak, panasnya mencapai ribuan derajat, dan seringkali terjadi badai matahari (*solar storm*), di mana ada kekuatan lidah atau percikan api yang terlontar keluar. Dalam surah al-Jinn Allah swt. berfirman:

وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرًّا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴿٨﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api.” (Q.S. al-Jinn/72: 8)

Hubungan antara bintang-bintang (*kawākib, burūj*) dengan suluh api (*syihāb*) yang dilemparkan kepada setiap setan yang mencoba mencuri pembicaraan para malaikat telah diungkapkan penulis pada bab sebelumnya.

Dalam surah al-Şaffāt Allah swt. berfirman:

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى آلَمٍ إِلَّا أَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ﴿٩﴾ وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةِ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit dunia (yang terdekat), dengan hiasan bintang-bintang, Dan (Kami) telah menjaganya dari setiap setan yang durhaka, mereka (setan-setan) itu tidak dapat mendengar (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka dan mereka akan mendapat azab yang kekal, kecuali (setan) yang mencuri (pembicaraan); maka ia dikejar oleh bintang yang menyala.” (Q.S. al-Şaffāt/37: 6-10)

Al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa penghiasan langit oleh ayat di atas dijadikan sebagai salah satu dari

tujuan pokok, bukan sebagai tujuan sampingan atau kebetulan. Kesan ini diperoleh dari adanya kata penghubung *dan* tanpa ada sesuatu yang menghubungkan, tetapi langsung menyatakan *وَحَفَظَ* / dan pemeliharaan.<sup>145</sup>

Al-Biqā'i menulis bahwa sebagaimana langit dihiasi Allah swt. dengan bintang dan dipelihara oleh-Nya dengan bintang-bintang itu, demikian juga halnya dengan hati orang-orang yang dekat kepada-Nya. Hati mereka seperti langit yang dihiasi dan dipelihara dengan bintang-bintang *ma'rifah* kepada Allah swt. sehingga apabila hati mereka disentuh oleh rayuan setan, mereka langsung teringat. Maka, segera juga *hāl* (kondisi kejiwaan) *ma'rifah* dan ucapan-ucapan mereka melontar rayuan setan-setan itu.

Keterkaitan antara bintang-bintang dengan alat untuk melempar setan secara eksplisit dinyatakan Allah swt. dalam tiga surah yakni al-Mulk ayat 5, al-Ṣāffāt ayat 6-10, dan al-Hijr 16-18. Dalam surah tersebut Allah swt. menggunakan kata *maṣābīh/syihāb* untuk menunjukkan semburan/panah/suluh api yang mengejar setan manakala dia hendak mencuri pembicaraan para malaikat.

Dari pengukuran-pengukuran yang telah dilakukan, diketahui bahwa jarak bintang terjauh yang bisa teramati memiliki orde miliaran tahun cahaya (1 detik cahaya akan menempuh jarak 300,000 km). Atau dengan kata lain, cahaya bintang terjauh (yang bisa diamati) tersebut memerlukan waktu untuk sampai ke bumi sebesar orde miliaran tahun.<sup>146</sup>

Maka bila didefinisikan bahwa langit yang terdekat (tingkat pertama) adalah langit yang berhiaskan bintang-bintang, maka jaraknya lebih besar dari orde miliar

---

<sup>145</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, vol. XI (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 216.

<sup>146</sup>Muhammad Jaya, *op. cit*, h. 145.

tahun cahaya. Hal tersebut disebabkan jarak miliar tahun cahaya hanyalah jarak bintang yang bisa diamati dengan teknologi saat ini. Boleh jadi jarak bintang terjauh (ujung alam semesta dengan bintang-bintang) yang sebenarnya adalah berpuluh kali lipat dari jarak bintang yang bisa teramati saat ini.

#### ***D. Nilai Yang Terkandung***

Merenungi tanda-tanda kekuasaan Allah swt., mempelajari perbedaan dan keajaiban ciptaan Allah swt. seperti langit, bumi, matahari, bulan, planet, bintang, siang dan malam, gunung dan pepohonan, sungai dan lautan dan banyak lagi yang lain yang tidak bisa disebut satu persatu, dengan tanpa keraguan sama sekali adalah salah satu penyebab terbesar dari iman.<sup>147</sup>

Merenungi ciptaan Allah swt. seperti langit, tentang bagaimana Allah swt. menaikkan dan meninggikannya. Karena langit tidaklah menjulur seperti api atau jatuh terhempas seperti benda yang berat. Langit tidak mempunyai tiang penyangga dan tidak juga digantung dari atasnya. Semua ini atas izin Allah swt.

Kemudian merenungi kerataannya dan tingkat-tingkatannya. Tidak ada cela, yang membagi atau membelah di dalam langit. Langit yang tidak mempunyai lekuk-lekuk atau liku-liku. Semua deskripsi tentang alam semesta yang dikemukakan al-Qur'an memberikan kesan tentang keharmonisan dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di antara gerakan benda-benda langit, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam kaitannya dengan seluruh jagat raya.

Keserasian serta keseimbangan yang ditunjukkan oleh semesta raya ini menunjukkan dengan jelas bahwa mereka sedemikian taat dan patuh kepada Sang

---

<sup>147</sup>Abd al-Razzāq al-Abbād, *Sebab-Sebab Naik Turunnya Iman*, (Cet. I; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004), h. 75.

Pengatur. Semuanya diatur dan dikendalikan sedemikian rupa oleh Allah swt. sehingga keteraturan dan keseimbangan yang ditunjukkan oleh semesta raya yang sangat mengagumkan itu menjadi tanda akan adanya kebenaran yang paling asasi, yakni kesatuan hukum yang mengendalikan alam ini. Hal ini, bagaimanapun, akan membawa kita pada prinsip Kesatuan Kendali dan Tujuan – prinsip Kesatuan Pencipta (Tauhid).<sup>148</sup>

Apabila penemu listrik telah berusaha agar seluruh dunia mengenal dirinya, nama, riwayat hidup, dan kisah penemuannya, apakah pencipta langit, bintang dan alam raya pada umumnya lalai sehingga tidak memberitahukan kepada kita bahwa Dia-lah penciptanya? Kenyataannya sampai sekarang tidak seorangpun (makhluk) yang mengaku sebagai pencipta langit, bumi dan manusia, kecuali Allah swt. Sampai-sampai orang kafir pun tidak dapat membantah tentang hakikat ini. Oleh karena itu Allah swt. berfirman:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ



Terjemahnya:

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan? Tentu mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)” (Q.S. al-‘Ankabūt/29: 61)

Ayat-ayat ini diturunkan untuk menunjukkan bagaimana pandangan orang-orang kafir dan musyrik tentang Allah swt. ternyata meskipun mereka kafir dan musyrik, mereka tidak membantah tentang hakikat penciptaan alam.<sup>149</sup>

---

<sup>148</sup> Afzalur Rahman, *op. cit.*, h. 80.

<sup>149</sup> M. Mutawalli al-Sya'rāwī, *al-Adillah al-Māddiyyah 'alā Wujūdillah*, terj. Aziz Salim Basyarahil, *Bukti-Bukti Adanya Allah*, (Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 19.

Namun tidak terhenti pada alam saja, akan tetapi meluas kepada apa yang terdapat di dunia termasuk apa-apa yang dapat ditundukkan oleh kemampuan manusia.

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ



Terjemahnya:

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu, tidak ada tuhan selain Dia. Pencipta segala sesuatu, sebab itu sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.” (Q.S. al-An’ām/6: 102)

Pencipta segala sesuatu disini berarti tidak ada sesuatu dalam alam wujud (*dahir*) ini kecuali Allah-lah yang Maha Penciptanya.<sup>150</sup> Al-Qur’ān dalam mengungkapkan fenomena alam kepada manusia tidak semata-mata menyampaikan informasi (dalam bentuk kalimat *khabar*) tetapi di dalam rangkaian ayat-ayat itu terdapat motivasi agar manusia tergugah untuk memperhatikan, merenungkan, menalar dan meneliti fenomena-fenomena alam itu dengan seksama sebagai karya maha agung *Khāliq al-‘ālam*.<sup>151</sup>

Allah swt. di dalam surah Fuṣṣilat/41: 53, misalnya, menyatakan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada manusia tanda-tanda kebesaran-Nya di segenap ufuk dan pada diri manusia itu sendiri, sehingga apa yang diinformasikan al-Qur’ān itu adalah benar. Gejala alam dan benda-benda angkasa yang dapat disaksikan dengan mata telanjang maupun dengan alat yang diinformasikan oleh al-Qur’ān ternyata

---

<sup>150</sup> *Ibid.*

<sup>151</sup> M. Darwis Hude, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur’ān*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 77.

menunjukkan kebenaran tak terbantahkan setelah manusia melakukan berbagai observasi dan eksperimen.<sup>152</sup>

Informasi tersebut pada umumnya menggugah manusia agar memperhatikan, merenungkan, dan mengobservasi benda-benda angkasa serta gejala-gejala alam yang ditimbulkannya agar dapat mengambil manfaat bagi kehidupan umat manusia, terutama agar manusia terbimbing dalam meyakini eksistensi Allah swt.

Kita sebagai manusia tidak akan menemukan kekurangan apapun dalam ciptaan Allah swt. inilah ciptaan Allah swt., setiap kali kita merenungi semua kandungan makna ini, setiap kali itu pula kita menyembah-Nya dengan cara yang lebih utama, setiap kali itu pula kita lebih mencintai-Nya, setiap kali itu pula kita banyak berhubungan dengan-Nya, dan setiap kali itu pula kita lebih bahagia dengan-Nya.<sup>153</sup>

Keteraturan fenomena alam dengan segala pola, ketersusunan dan perbedaannya menunjukkan eksistensi pencipta dan pengaturnya, yaitu Allah swt. Bahkan keteraturan fenomena alami ini tidak hanya sekedar membuktikan eksistensi Tuhan tetapi sekaligus juga merupakan bukti kekuasaan, keesaan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan keagungan-Nya. “Pengamatan menunjukkan adanya keserasian dan keseimbangan luar biasa dalam hukum-hukum alam. Sebenarnya hal ini merupakan pantulan dari sifat Allah Maha Pencipta dan Maha Kuasa yang menguasai sekalian alam.”<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup>*Ibid*, h. 78.

<sup>153</sup>Hisham Thalbah, et, al., eds, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur‘ān dan Hadis*;Seri Kemukjizatan Alam Semesta, Jilid IX, (Bekasi: Sapta sentosa, 2008), h. 21.

<sup>154</sup>Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: Serambi, 2005), h. 731.

Karena fenomena-fenomena alam terjalin dengan sempurna dan bekerja sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah swt. kepadanya maka sangat jelas ada “hukum sebab akibat yang alamiah.” Pengakuan adanya “hukum sebab-akibat yang alamiah” inilah fenomena alam dapat dipelajari, aktivitas ilmiah berupa penarikan hukum-hukum dan teori-teori ilmiah menjadi mungkin dan bermakna.<sup>155</sup>

Ayat-ayat yang terkait dengan fenomena alam yang menyimpang dari prinsip-prinsip kausalitas ini harus dipahami secara proporsional dengan cara menempatkan pada konteksnya. Fakta yang menarik adalah ayat-ayat tentang ciptaan dan fenomena alam baik terkait dengan ayat-ayat yang tunduk dengan hukum alam yang berlaku secara natural (hukum kausal), maupun terkait dengan fenomena yang keluar dari hukum alam yang alamiah, (supranatural/mukjizat) sama-sama disebut oleh al-Qur‘ān sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

Maknanya, Allah swt. tidak hanya berkuasa menciptakan keajaiban fenomena alam yang sesuai dengan hukum sebab-akibat yang alamiah saja, tetapi Allah Yang Maha Kuasa juga kuasa meniadakan keajaiban fenomena alam dari sebab-sebab alamiah, sehingga terjadilah keajaiban *Ilahiah* (supranatural). Dengan demikian, orang yang menganggap fenomena alam bukan sebagai pertanda Allah swt, dengan kejadian supranatural itu menjadi yakin bahwa kejadian itu atas *irādah* dan kuasa Allah swt. yang absolut.

Allah swt. menciptakan alam semesta dalam keadaan seimbang, sehingga kelangsungan hidup dan berbagai proses di alam bisa berjalan dengan baik dan harmonis.<sup>156</sup> Berdasarkan penelitian para ilmuwan, semua proses yang terjadi di

---

<sup>155</sup>Imron Rossidy, *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur‘ān*, (Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3.

<sup>156</sup>Agus Susanto, *Islam Itu Sangat Ilmiah*, (Cet. I; Yogyakarta: Najah, 2012), h. 61.

dunia ini berjalan secara seimbang, baik yang menyangkut makhluk hidup maupun benda-benda mati. Dalam ilmu biologi, dikenal istilah siklus rantai makanan yang melibatkan produsen, konsumen, dan pengurai. Jika siklus ini berjalan dengan baik maka keseimbangan akan tercapai. Akan tetapi, jika salah satu komponen dalam rantai makanan tersebut hilang atau berkurang maka akan terjadi ketidakseimbangan yang mengakibatkan gangguan di alam.

Proses keseimbangan lain yang terjadi di alam adalah siklus air. Jumlah air yang menguap ke udara sama dengan jumlah air hujan yang turun, sehingga jumlah air di bumi selalu tetap. Menurut sebuah penelitian, diperkirakan dalam satu detik, ada sekitar 16 juta ton air menguap dari bumi atau sekitar 513 triliun ton air per tahun. Dan ternyata jumlah air yang turun ke bumi juga sejumlah air yang menguap tersebut. Dalam hal ini Allah swt. berfirman:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan). Lalu, Kami hidupan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).” (Q.S. al-Zukhruf/43: 11)

Jika semua proses di alam berjalan secara teratur, keseimbangan alam akan tetap terjaga. Akan tetapi, jika keseimbangan alam terganggu, akan terjadi berbagai bencana dan kerusakan di alam semesta. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam adalah manusia, karena kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Karena itulah, al-Qur‘ān menugasi manusia untuk memandang alam semesta ini dan memperhatikan pemandangan-pemandangan dan keajaiban-keajaibannya. Memandang langit atau bumi, dengan pandangan biasa saja bersama sedikit kesadaran, sudah cukup untuk mengantar manusia mengetahui bahwa dia adalah



makhluk yang kecil dan kecil, bahkan dia adalah nol besar di sisi Allah swt. Lebih-lebih jika manusia mengetahui sekelumit dari hakikat alam raya ini. Bumi tempat manusia berpijak hanyalah setetes dari samudra ciptaan Allah swt. Matahari yang cahayanya menyilaukan mata itu, dan yang menjadi sumber kehangatan bahkan hanyalah satu dari seratus juta “matahari” dalam satu galaksi yang terdekat, dari jutaan lainnya yang ada.



## BAB V

### PENUTUP

#### *A. Kesimpulan*

Dari pembahasan mengenai kekuasaan Allah swt. di alam semesta pada Q.S. al-Mulk/67: 3-5 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### **1. Q.S. al-Mulk/67: 3-5**

Surah al-Mulk yang merupakan surah ke- 67 di dalam al-Qur'ān merupakan salah satu surah yang memiliki kemuliaan di antara surah-surah yang terdapat dalam al-Qur'ān. Dalam surah ini menunjukkan kekuasaan Allah swt. yang memiliki kerajaan dunia dan akhirat. Allah swt. merinci hukum-hukum kerajaan-Nya dan kekuasaan-Nya bahwa Dia-lah Yang menciptakan tujuh lapis langit yang sebagiannya di atas sebagian yang lain, tanpa tiang dan tanpa pengikat yang mengikatnya serta keistimewaan setiap langit dengan cakupan tertentu, dan dengan sistem yang sangat teratur bahkan daya tarik yang indah di antara benda-benda bumi dan langit.

Dalam pembahasan ini Allah swt. menantang manusia untuk memperhatikan alam semesta khususnya langit yang sama sekali tidak memiliki cacat dan cela. Jika manusia masih meragukan ciptaan Allah swt. maka manusia diperintahkan untuk mengulang-ulangi pandangannya dan memperhatikan dengan seksama untuk membuktikan keserasian dan keselamatan langit dari kekacauan dan keretakan.

Selanjutnya Allah swt. menjelaskan bahwa Dia menghias langit yang terdekat dengan bumi, yaitu langit yang dilihat oleh manusia dengan bintang-bintang yang bercahaya di waktu malam. Sebagaimana manusia menghiasi rumah-rumah dan masjid-masjid mereka dengan pelita. Akan tetapi, pelita dunia ini

tidaklah sama dengan pelita Allah swt. Lebih dari itu, bintang yang Allah swt. ciptakan sebagai hiasan langit juga memiliki fungsi untuk melontar setan yang berusaha mencuri berita/wahyu dari langit setelah Nabi Muhammad saw. diutus.

## **2. Bentuk Kekuasaan Allah dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5**

Kekuasaan Allah swt. dalam pembahasan ini adalah kekuasaan Allah swt. yang bersifat prerogatif dimana Allah Maha Kuasa dalam menciptakan alam semesta khususnya langit, serta benda-benda yang terdapat di dalamnya. Allah swt. menciptakan alam semesta tanpa memerlukan bantuan dari siapapun. Semakin manusia mempelajari al-Qur'ān maka semakin bertambah pengetahuan tentang bukti-bukti kekuasaan Allah swt.

Allah swt. mennginformasikan dalam al-Qur'ān bahwa Dia menciptakan langit berlapis-lapis yang tidak memiliki keretakan dan dihiasi dengan bintang-bintang. Kerajaan langit dan bumi adalah merupakan salah satu di antara tanda-tanda kebesaran Allah swt.

Al-Qur'ān menyebut bintang dalam bentuk tunggal sebagai *al-Najm*. Allah swt. menciptakan bintang dengan beragam tujuan. Salah satunya adalah sebagai hiasan bagi manusia yang mengamatinya. Untuk itulah, bintang-bintang diciptakan dengan membentuk gugusan-gugusan yang jika dipandang dari bumi memperlihatkan bentuk tertentu.

## **3. Fenomena Ilmiah dalam Q.S. al-Mulk/67: 3-5**

Langit yang terdiri dari tujuh lapis itu telah dibuktikan oleh ilmuwan bahwa atmosfer terdiri dari beberapa lapisan, diantaranya: *Troposfer, Stratosfer, Mesosfer, Termosfer, Ionosfer, Eksosfer*. Atmosfer yang menyelimuti bumi mempunyai fungsi penting demi kesinambungan kehidupan. Seraya menghancurkan banyak meteor

besar dan kecil yang mendekati bumi, atmosfer mencegah mereka jatuh ke bumi dan membahayakan makhluk hidup.

Bintang mempunyai cahaya sendiri yang mampu menembus ruang angkasa, dan cahayanya memancar sampai di permukaan bumi yang dapat dilihat oleh penglihatan mata pada waktu malam hari. Bintang-bintang itu pun berotasi akibat gaya tarik yang dimilikinya, sehingga mereka terjaga dari jatuh ke pusat galaksi.

Pakar-pakar ilmu pengetahuan mengemukakan bahwa dari benda panas yang bercahaya itu (bintang) lahir sinar yang dapat terlihat di samping yang tidak terlihat. Cahaya atau sinar bintang-bintang itu ada yang sedemikian terangnya sehingga melebihi ratusan atau ribuan kali cahaya/sinar matahari, tetapi ada juga sebaliknya yang sedemikian redup ratusan ribuan kali dari sinar matahari.

Merenungi ciptaan Allah swt. seperti langit, tentang bagaimana Allah swt. menaikkan dan meninggikannya. Karena langit tidaklah menjulur seperti api atau jatuh terhempas seperti benda yang berat. Langit tidak mempunyai tiang penyangga dan tidak juga digantung dari atasnya. Semua ini atas izin Allah swt.

Keserasian dan keseimbangan alam ini mengajak manusia untuk senantiasa berpikir dan merenungi kekuasaan Allah swt. Dengan demikian manusia akan menyadari keMahaPerkasaan Allah swt. dalam menciptakan sesuatu sehingga akan menambah keimanan.

### ***B. Implikasi***

Dengan memahami kekuasaan dan kebesaran Allah swt. maka diharapkan setiap kelompok maupun individu dapat senantiasa merenungi ciptaan-ciptaan Allah swt. untuk menambah keimanan serta mensyukuri nikmat-nikmat yang Allah swt.

berikan salah satunya dengan cara memanfaatkan sebaik-baiknya potensi dan sumber daya alam.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih pada zaman sekarang ini, hal ini dapat menambah kepercayaan terhadap Allah swt., karena penemuan-penemuan ilmiah semakin menyadarkan para ilmuwan akan kekuasaan Allah swt. serta semakin menambah keimanan. Dengan demikian penulis sarankan kepada seluruh kaum muslimin agar supaya keimanan kepada Allah swt. semakin ditingkatkan terkhusus bagi mereka yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan modern.

Pembahasan tentang *kekuasaan Allah swt.* sangat luas, hanya sebagian kecil yang mampu penulis kumpulkan dalam kajian ini, mudah-mudahan pada masa mendatang bagi mereka yang berminat membahas masalah ini agar dikembangkan dan diperluas lagi pembahasannya dalam kajian yang lebih sempurna agar menjadi sebuah konsep yang praktis. Mudah-mudahan Allah swt. menerima usaha ini sebagai sebuah amal ibadah yang diterima di sisi-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'ān al-Karim

al-A'raji, Ahmad. *Mukjizat Surah-Surah al-Qur'ān*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Zahra, 2005.

al-Abbād, Abd al-Razzāq. *Sebab-Sebab Naik Turunnya Iman*. Cet. 1; Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004.

al-Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, Terj. Bahrūn Abu Bakar, Juz 29. Cet. 2; Semarang: Toha Putra, 1993.

al-Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Bāb *Fī al-Nujūm*, Juz 3. (CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah)

Aqqad, Abbas Mahmud. *Al-Falsafah Al-Qur'āniyyah*. Dar Al-Hilal: Kairo, t.th.

al-Aṣḥānī, Muhammad al-Raghib. *Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.

al-Bāqī, Muhammad Fuād. *Mu'jam Mufahras li alfāz al-Qur'an*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1981.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*. Cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Baiquni, Achmad. *al-Qur'ān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Cet 3; Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995.

al-Biqā'i, Ibrāhīm bin 'Umar. *Naẓmu al-Durar fī Tanāsubi al-Āyāt wa al-Suwar*, Juz 9. Mawqī'u al-Tafāsir, tth.

Bucaille, Maurice. *al-Qur'ān et la Science* diterjemahkan oleh Rasjidi dengan judul "Bibel, Qur'ān dan Sains". Cet. 2; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Charisma, Chadziq. *Lima Aspek Kemujizatan al-Qur'ān*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.

Echols, John. M. *Kamus Indonesia-Inggris*. Cet. 3; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1989.

al-Galāyainī, Muṣṭafa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, jilid. 2. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1987.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi, 2005.

Hornby, As. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Jilid 3. London: Oxford University, 1977.

<http://id.harunyahya.com/id/Buku/864/menyingkap-rahasia-alam-semesta>. diakses pada 25 Juli 2013.

<http://najiyyah1400h.wordpress.com/2008/02/25/mungkinkah-memandang-wajah-allah-taala/>. diakses pada 10 juli 2013.

- Hude, M. Darwis. *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'ān*. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Jabbar, M. Dhuha. *Ensiklopedia Makna al-Qur'ān*. Cet. 1; Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2012.
- Jauhāri, Tanṭawī. *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 14. Mesir: Muṣṭafa al-Bāb al-Halabī, 1351 H.
- Jaya, Muhammad. *Bintang Sebagai Pelempar Setan. Keajaiban dan Mukjizat al-Qur'ān dalam Bidang Sains Kontemporer*. Cet. 1; Samarinda: Qiyas Media, 2012.
- Kaṣīr, Ibnu. *Lubāb al-Tafsīr min Ibnu Kaṣīr*, terj. M. Abd al-Gaffar et., al, eds. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Jilid 6. Bogor: Pustaka Imam Syāfi'i, 2004.
- Manzūr, Muhammad bin Mukrim. *Lisān al-Arab*. Juz 10. Cet. 1; Beirut: Dār al-Ṣadr, t. th.
- al-Maraghi, Ahmad Muṣṭāfa. *Tafsīr al-Marāghī*. Terjemah. K. Anṣārī Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, dan Bahrūn Abu bakar, *Tafsīr al-Marāghī*, 29. Cet. 2; Semarang: PT. Toha Putra, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muṣṭafa Ks, *Islam dan Kehidupan Biologi di Angkasa Luar*. Bandung: Al-Ma'ārif, 1982.
- Mustafa, Ibrahim. et. al., eds. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Cet. 4; Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2005.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Pakistan: Suhail Academy Lahore, 1968.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. Cet. 1; Bandung: Mizan Pustaka. 2012.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. Terj. Ainur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qurān*. Cet. 5; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Qūṭub, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qurān*, Terjemah As'ad Yasin, et, al., *Di Bawah Naungan al-Qurān*. Jilid 2. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Afzalur. *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'ān*. Cet. 1; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Rosidy, Imron. *Fenomena Flora dan Fauna dalam Perspektif al-Qur'ān*. Cet. 1; Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Sabry, Muhammad Sadik. *Menyelami Rahasia Langit Melalui Terma al-Samā dalam al-Qur'ān*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Salim, Abdul Muin. *Metode Tafsir*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Cet. 12; Jakarta: Lentera Hati, 2012.

- , et, al., eds, *Ensiklopedi al-Qur'ān*; Kajian Kosakata. Cet. 1; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Lentera al-Qur'ān*. Cet. 2; Bandung: Mizan, 2013.
- , *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna Dalam Perspektif al-Qur'ān*. Cet. 2; Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- , *Mukjizat al-Qur'ān*. Cet. 1; Bandung: Mizan, 2007.
- , *Tafsir al-Miṣbāḥ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, Vol. 14 .Cet 1; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sudibyo, Ma'rufin. *Ensiklopedia Fenomena Alam dalam al-Qur'ān*. Cet. 1; Solo: Tinta Media, 2012.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Susanto, Agus. *Islam Itu Sangat Ilmiah*. Cet. 1; Yogyakarta: Najah, 2012.
- al-Sya'rāwī, M. Mutawalli. *al-Adillah al-Māddiyyah 'alā Wujūdillah*, terj. Aziz Salim Basyarahil, *Bukti-Bukti Adanya Allah*. Cet. 3; Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- al-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Jāmiul Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Juz 1. Al-Taba'ah al-'Ulā: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Thalbah, Hisham. et, al., eds, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'ān dan Hadis*; Seri Kemukjizatan Alam Semesta, Jilid 9. Bekasi: Sapta sentosa, 2008.
- al-Tirmiẓī, Muhammad bin 'Isā bin Saurah. *Sunan al-Tirmiẓī*. Juz 2. bāb *Mā jā'a fī faḍl al-Sūrah*. (CD- ROM al-Maktabah Syāmilah).
- [www.artikata.com](http://www.artikata.com) (diakses pada 22 Juli 2013).
- Yahya, Harun. *Al-Qur'an dan Sains*. Terj. Ary Nilandari, et. al. eds., *al-Qur'ān dan Sains*. Bandung: Dzikra, 2004.
- Zakariya, Ahmad bin Faris. *Maqāyīs al-Lughah*, Juz 3. Bairūt: Dār al-Fikr, 1979.
- al-Zindani, Abdul Madjid. et, al., *Mukjizat al-Qur'ān dan al-Sunnah Tentang Iptek*. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1997.



### RIWAYAT HIDUP

Nama : Jamilah Azhar  
Tempat/Tanggal Lahir : Pangkajene Sidrap, 26 April 1991  
Orang Tua : Ayah: Muhammad Azhar Harun  
Ibu : Khaerani Said  
Latar Belakang Pendidikan :  
SD. Negeri. 11 Pangkajene Sidrap  
SMPS Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang  
SMAS Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang  
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

